

**STUDI MOTIVASI DAN KETERAMPILAN ANAK-ANAK TUNA LARAS  
DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BOGA  
DI SLB NEGERI SRAGEN**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Teknik  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta



**Oleh:**

**ERLINA KARTIKASARI**

**09511244021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BOGA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**STUDI MOTIVASI DAN KETERAMPILAN ANAK-ANAK TUNA LARAS  
DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BOGA  
DI SLB NEGERI SRAGEN**

**Disusun Oleh:**

**ERLINA KARTIKASARI  
NIM 09511244021**

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk  
dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

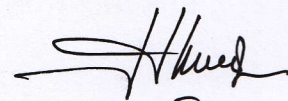
Yogyakarta, Desember 2013

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Teknik Boga,



Sutriyati Purwanti, M. Si  
NIP. 19611216 198803 2 001

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,



Yuriani M.Pd  
NIP. 19540206 198203 2 001



**HALAMAN PENGESAHAN**  
**Tugas Akhir Skripsi**

**STUDI MOTIVASI DAN KETERAMPILAN ANAK-ANAK TUNA LARAS**  
**DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BOGA**

**DI SLB NEGERI SRAGEN**

Disusun Oleh :  
**Erlina Kartikasari**  
NIM 09511244021

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi  
Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada tanggal 27 Desember 2013

**TIM PENGUJI**

**Nama/Jabatan**

**Tanda Tangan**

**Tanggal**

Yuriani M.Pd  
Ketua Penguji



27 Desember 2013

Sutriyati Purwanti, M. Si  
Sekretaris Penguji



27 Desember 2013

Prihastuti  
Ekawatiningsih, M.Pd  
Penguji Utama



27 Desember 2013

Yogyakarta, Desember 2013  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



**Dr. Moch. Bruri Triyono**

NIP. 19560216 198603 1 003



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erlina Kartikasari


NIM : 09511244021

Program Studi : Pendidikan Teknik Boga

Judul TAS : Studi Motivasi dan Keterampilan Anak-Anak Tuna Laras Dalam Pembelajaran Keterampilan Boga di SLB Negeri Sragen.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Desember 2013  
Yang Menyatakan,



Erlina Kartikasari  
NIM. 09511244021

## **PERSEMBAHAN**

**Rasa syukur ini saya persembahkan kepada**

**" Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan pengharapan dalam setiap kesukaran "**

**"Ayah dan Ibuk tercinta yang selalu memberikan dorongan,doa dan segala kasih yang menjadi kekuatan untuk bertahan hingga saat ini"**

**"Kakak Dony dan Dian,terimakasih untuk setiap kata penyemangat kalian"**

**"Ko Onggo Tjandra yang setiap saat memberikan motivasi dan pelajaran untuk menjadi besar dimulai dari hal yang kecil"**

**"Afa, Chamel, Dita, Epon, Ina, Tyas, El Sara, Fajar, November sahabat terbaik, seperti menjadi pesulap yang mengubah sedih menjadi tawa, lemah menjadi kuat, suram menjadi indah :)"**

**"S1 NR 09 kalian luar biasa"**

**"Almamaterku tercinta"**

## **MOTTO**

**"Tuhan menciptakan kita bukan untuk menjadi ekor melainkan  
menjadi kepala"**

**"Tuliskan setiap harapanmu dengan pensil,tapi berikan penghapusnya  
pada Tuhan,ijinkan Dia menghapus bagian yang salah dan  
menggantinya dengan rencana Nya yang lebih indah ;p "**

**"Sedikit bukan berarti tidak berarti, kecil bukan berarti tidak ada  
makna, karena dari sesuatu yang kecil dan sedikit, terdapat makna  
yang luar biasa"**

**"Seorang bebal akan memelihara kekurangan pada dirinya, dan tinggal  
pada zona nyamannya, tetapi seorang yang cerdas akan berusaha untuk  
tidak menjadi bebal dan keluar dari zona nyamannya"**

**"LIFE IS ABOUT CHANGE"**



# **STUDI MOTIVASI DAN KETERAMPILAN ANAK-ANAK TUNA LARAS DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BOGA**

**DI SLB NEGERI SRAGEN**

## **ABSTRAK**

Oleh:

ERLINA KARTIKASARI

NIM: 09511244021

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Motivasi siswa tuna laras untuk mengikuti pembelajaran keterampilan boga, (2) Pelaksanaan pembelajaran keterampilan bagi anak-anak tuna laras di SLB Negeri Sragen, dan (3) Penguasaan keterampilan boga anak-anak tuna laras SLB Negeri Sragen.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Sragen Jawa Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak SLB Negeri Sragen berjumlah 30 anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan angket. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa: (1) motivasi siswa tuna laras untuk mengikuti pembelajaran keterampilan boga yang berada pada kategori tinggi sebanyak 17 orang (56,7%), frekuensi motivasi secara keseluruhan pada kategori sedang sebanyak 8 orang (26,7%), dan frekuensi motivasi secara keseluruhan pada kategori rendah sebanyak 5 orang (16,7%), (2) Pelaksanaan pembelajaran keterampilan bagi anak-anak tuna laras di SLB Negeri Sragen pada kategori tinggi sebanyak 6 orang (20,0%), frekuensi variabel keterampilan memasak pada kategori sedang sebanyak 11 orang (36,7%), dan frekuensi variabel keterampilan memasak pada kategori rendah sebanyak 13 orang (43,3%), dan (3) Penguasaan keterampilan boga anak-anak tuna laras SLB Negeri Sragen dalam yang berada pada kategori tinggi sebanyak 4 orang (13,3%), frekuensi variabel kompetensi keterampilan memasak pada kategori sedang sebanyak 22 orang (73,3%), dan frekuensi variabel kompetensi keterampilan memasak pada kategori rendah sebanyak 4 orang (13,3%).

**Kata kunci: *Motivasi, Keterampilan, Tunalaras***

## **KATA PENGANTAR**

Puji Tuhan dengan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Yuriani,M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang selalu memberikan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
2. Dr.Endang Mulyatiningsih selaku validator instrument penelitian TAS yang memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Yuriani,M.Pd, Sutriyati Purwati, M.Si, Prihastuti Ekawatiningsih,M.Pd selaku Ketua penguji, sekretaris, dan penguji yang memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
4. Noor Fitrihana, M.Eng., dan Sutriyati Purwanti, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana, serta Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Boga beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Sutriyati Purwanti, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Negeri Yogyakarta.



6. Dr. Moch. Bruri Triyono selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Prof. Dr. Rachmat Wahab, M.Pd, MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena terbatasnya kemampuan penulis. Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi khasanah ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, Desember 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULi	
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah .....	5
E. Tujuan penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Pendidikan bagi Anak Tuna Laras.....	7
2. Pendidikan Keterampilan .....	17
3. Keterampilan Memasak .....	19
4. Motivasi Belajar .....	20
B. Penelitian yang Relevan.....	23
C. Kerangka Pemikiran .....	24
D. Pertanyaan Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan Penelitian .....	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	27
C. Definisi Operasional Variabel.....	28
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	28
E. Teknik Pengumpulan Data .....	28
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	30
G. Teknik Analisis Data .....	32
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....	33
A. Hasil Penelitian .....	33
1. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Memasak .....	33
2. Hasil analisis deskriptif motivasi belajar .....	37
3. Hasil analisis deskriptif keterampilan memasak.....	49
B. Pembahasan.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	66
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN

**DAFTAR TABEL**

1. Kisi-Kisi Motivasi
2. Kisi-Kisi Keterampilan Memasak
3. Kisi-Kisi Kompetensi Keterampilan Memasak
4. Saya selalu ingin tahu tentang memasak (Item 1)
5. Saya suka bertanya tentang memasak (Item 2)
6. Kalau saya tidak bisa mengerjakan sesuatu saat masak, saya akan bertanya kepada teman atau orang yang bisa (Item 3)
7. Saat tahu jawaban saya salah, saya ingin segera mengetahui jawaban yang benar (Item 4)
8. Distribusi Kategorisasi Aspek Selalu Ingin Tahu
9. Saya membutuhkan keterampilan memasak karena bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari (Item 5)
10. Saya ingin belajar keterampilan memasak ada hubungannya dengan cita-cita saya (Item 6)
11. Saya belajar keterampilan memasak karena membantu memudahkan saya dalam belajar mata pelajaran yang lainnya (Item 7)
12. Distribusi Kategorisasi Aspek membutuhkan
13. Tabel 13. Saya tahu ada kaitan erat antara kesungguhan belajar dan keterampilan memasak (Item 8)
14. Saya mengerjakan keterampilan memasak dengan sungguh-sungguh (Item 9)
15. Distribusi Kategorisasi Aspek membutuhkan
16. Saya bisa mengerjakan keterampilan memasak dengan tekun dan teliti (Item 10)



17. Saya tidak menunda-nunda mengerjakan keterampilan memasak (Item 11)
18. Saya mengerjakan keterampilan memasak dengan tuntas (Item 12)
19. Saya mengerjakan keterampilan memasak secara mandiri dan berusaha untuk benar-benar paham (Item 13)
20. Saya mengerjakan keterampilan memasak secara mandiri dan berusaha untuk benar-benar paham (Item 14)
21. Saya menyiapkan catatan dari buku saat mengerjakan keterampilan memasak (Item 15)
22. Saya sangat senang setiap kali berhasil mempraktikkan keterampilan memasak (Item 16)
23. Saya mendapat nilai bagus setiap keterampilan memasak (Item 17)
24. Distribusi Kategorisasi Aspek mengerjakan tugas
25. Distribusi Kategorisasi Motivasi Secara Keseluruhan
26. Distribusi Kategorisasi keterampilan Memasak
27. Kelengkapan Alat Memasak (Item 1)
28. Ketepatan Alat Memasak (Item 2)
29. Cara Menyiapkan Alat Memasak (Item 3)
30. Distribusi Frekuensi Menyiapkan Alat-Alat Memasak
31. Bahan Sesuai Resep (Item 4)
32. Bahan Lengkap (Item 5)
33. Bahan Berkualitas (Item 6)
34. Bahan Diolah dengan Bentuk Potongan yang Sesuai dengan Resep Masakan (Item 7)
35. Distribusi Frekuensi Menyiapkan Bahan-Bahan Masakan
36. Bumbu Sesuai Resep (Item 8)
37. Bumbu Lengkap (Item 9)
38. Bumbu Diolah Sesuai Resep (Item 10)

- 39. Distribusi Frekuensi Bumbu-bumbu untuk Memasak
- 40. Ada Pembagian Tugas yang Jelas (Item 11)
- 41. Siswa Memahami Tugas Masing-Masing (Item 12)
- 42. Distribusi Frekuensi Berbagi Tugas dengan Siswa Lain
- 43. Saling Kerja Sama (Item 13)
- 44. Saling Membutuhkan Hasil Kerja (Item 14)
- 45. Saling Menghargai (Item 15)
- 46. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Kerja Sama
- 47. Penyajian Hasil Masakan Mengandung Daya Tarik (Item 16)
- 48. Penyajian Hasil Masakan Tepat Waktu (Item 17)
- 49. Distribusi Frekuensi Penyajian Hasil Makanan
- 50. Distribusi Kategorisasi Kompetensi Keterampilan Memasak

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah memiliki fungsi untuk membantu perkembangan peserta didik dan memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik perlu ditingkatkan peranannya. Fungsi ini sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai mana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Khusus untuk pendidikan luar biasa, pada BAB VI Pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa adalah salah satu bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan /atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Anak tuna laras sebagaimana anak luar biasa lainnya berhak memperoleh pendidikan agar potensi dirinya tetap dapat berkemba secara



optimal dan mencapai kehidupan yang layak. Untuk mewujudkan tujuan tersebut seyogyanya perencanaan dan pelaksanaan pendidikan itu berdasarkan kebutuhan pendidikan anak tuna laras tersebut. Namun demikian, kebutuhan pendidikan akan ditemukan apabila guru memahami karakteristik anak-anak tersebut sehingga layanan yang diberikan kepada mereka akan sesuai dengan kebutuhan setiap individu atau tiap anak tuna laras. Pada dasarnya setiap anak mengalami problema dalam belajar, hanya saja problema tersebut ada yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain.

Pendidikan bagi anak tuna laras harus disesuaikan dengan potensi dan karakteristiknya (Kurniadi,[http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.pend.luar biasa](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.pend.luar_biasa)). Program pembelajaran bagi anak tuna laras harus disesuaikan dengan kondisi anak bersangkutan. Padanya kenyataannya, pemberian pendidikan bagi anak tuna laras tidak mudah. Lingkungan fisik yang kurang memenuhi persyaratan, seperti bangunan sekolah dan fasilitas yang tidak memadai, ukuran kelas yang kecil dan sanitasi yang buruk. Kondisi tersebut akan sering menjadikan anak merasa bosan dan tidak betah berada di sekolah. Disiplin sekolah yang kaku dan tidak konsisten, seperti peraturan sekolah yang memberi hukuman tanpa memperhatikan berat dan ringannya pelanggaran siswa. Keadaan ini akan membuat anak merasa tidak puas terhadap sekolah.

Berdasarkan observasi pendahuluan, diketahui anak tuna laras di SLB Negeri Sragen diajarkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan anak, di antaranya adalah keterampilan boga. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan boga di sekolah ini belum optimal. Jika pembelajaran

keterampilan boga ini dapat mengoptimalkan kemampuan anak di bidang keterampilan, maka kelak anak tuna laras tidak perlu dikhawatirkan lagi apabila mereka telah lulus dari sekolah dikarenakan mereka telah dibekali ilmu pengetahuan khususnya di bidang keterampilan memasak sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari kelak agar tidak selalu bergantung pada orang tua dan keluarganya dan juga sebagai bekal untuk hidup mandiri di masa yang akan datang.

Pembelajaran bagi anak tuna laras sebagaimana anak berkebutuhan khusus yang lain, dimaksudkan agar anak tersebut memiliki keterampilan, baik keterampilan sosial, keterampilan emosi dan keterampilan kerja. Setelah lulus sekolah diharapkan anak bersangkutan dapat memiliki keterampilan untuk hidup bermasyarakat dengan lebih baik. Sejauhmana pembelajaran bagi anak tuna laras telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik menarik untuk diteliti.

Motivasi belajar anak-anak tuna laras untuk mengikuti pelajaran keterampilan boga sangat dibutuhkan agar pembelajaran berhasil dengan baik. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam menampilkan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami. Kemampuan guru dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran keterampilan boga, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran keterampilan boga membutuhkan adanya perlengkapan boga. Tersedianya perlengkapan yang memadai dan tepat sesuai dengan materi yang diajarkan dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan boga yang diajarkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Sragen diketahui bahwa sarana pembelajaran di sekolah tersebut masih kurang lengkap. Hal ini ditunjukkan masih sedikitnya jumlah sarana pembelajaran yang tidak sesuai dengan banyaknya jumlah siswa. Misalnya untuk sarana pembelajaran berbasis media cetak seperti: buku pelajaran hanya tersedia sebanyak 17 buah dan sarana berbasis komputer hanya tersedia sebanyak 10 buah, sementara jumlah siswa sebanyak 30 orang. Kondisi ini menyebabkan siswa tuna laras harus berebut dengan siswa lainnya untuk mendapatkan buku tersebut. Bagi anak berkebutuhan khusus sarana pembelajaran yang lengkap dan memadai merupakan faktor yang penting, karena dapat membantu keberhasilan belajar anak tuna laras.

Kurangnya sarana pembelajaran pada praktek boga menyebabkan siswa tuna laras kurang termotivasi mengikuti pelajaran, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil nilai ulangan yang diperoleh masih terdapat beberapa siswa tuna laras yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari jumlah 30 siswa, 17 siswa (56,7%) mempunyai nilai di bawah nilai KKM yang telah ditentukan dan 13 siswa (43,3%) mempunyai nilai di atas nilai KKM yang telah ditentukan. Nilai KKM yang harus dicapai sebesar 7. Siswa yang nilainya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus mengikuti program remidi atau ulangan perbaikan untuk mencapai ketuntasan.

Di dalam kelas, guru cenderung menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran. Guru hanya menerangkan di papan tulis kemudian peserta didik mendengarkan dan mencatat apa yang telah



dijelaskan serta latihan mengerjakan soal-soal. Karena metode pengajaran yang monoton, kurang inovasi dan motivasi yang dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan semangat untuk menyimak materi yang diberikan guru, apalagi pelajaran tersebut pada jam-jam akhir pelajaran.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru keterampilan memasak memperlihatkan bahwa motivasi anak-anak tuna laras cukup beragam, tetapi pada umumnya senang ketika diajak untuk mencicipi masakan. Namun ketika anak-anak diajak untuk menyiapkan bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan, anak-anak memperlihatkan motivasi yang tidak sama. Ada yang senang melakukan ada pula yang kurang senang atau tidak senang.

Banyaknya permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka agar penelitian ini dapat membahas lebih tuntas perlu adanya pembatasan tema penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Studi Motivasi dan Keterampilan Anak-Anak Tuna Laras dalam Pembelajaran Keterampilan Boga di SLB Negeri Sragen".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, terdapat berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sarana pembelajaran di SLB Negeri Sragen bagi anak tuna laras masih kurang, hal ini dibuktikan dari ketersediaan buku cetak sebanyak 17 buah

dan sarana berbasis komputer hanya tersedia sebanyak 10 buah, sementara jumlah siswa sebanyak 30 orang.

2. Motivasi siswa SLB Negeri Sragen untuk mempelajari keterampilan boga masih rendah, hal ini ditunjukkan dari nilai hasil ulangan di bawah nilai KKM (56,7%).
3. Model pembelajaran di SLB Negeri Sragen bagi anak tuna laras di SLB belum optimal.
4. Metode pembelajaran di SLB Negeri Sragen monoton sehingga peserta didik cepat bosan di sekolah.
5. Pembelajaran di SLB Negeri Sragen belum berlangsung sistematis sehingga pembelajaran keterampilan lebih banyak bermain.
6. Praktik pembelajaran SLB Negeri Sragen kurang terarah sehingga pendidikan keterampilan boga belum optimal.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih fokus, permasalahan dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran berupa pendidikan keterampilan boga bagi anak tuna laras di SLB Negeri Sragen dengan melihat faktor motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan boga.

### **D. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmana motivasi belajar siswa tuna laras SLB Negeri Sragen untuk mengikuti pembelajaran keterampilan boga?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan boga bagi anak-anak tuna laras di SLB Negeri Sragen?
3. Bagaimana penguasaan keterampilan boga anak-anak tuna laras SLB Negeri Sragen?

#### **E. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Motivasi siswa tuna laras untuk mengikuti pembelajaran keterampilan boga.
2. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan bagi anak-anak tuna laras di SLB Negeri Sragen.
3. Penguasaan keterampilan boga anak-anak tuna laras SLB Negeri Sragen.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sebagai penelitian kuantitatif, penelitian ini memberikan sumbangan konseptual dan substansial utamanya terhadap pelaksanaan pembelajaran, disamping itu juga bermanfaat bagi semua pihak, baik itu peserta didik, orang tua, maupun guru.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum penelitian ini memberikan sumbangan kepada proses pembelajaran di sekolah utamanya pendidikan keterampilan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak tuna laras. Bagi guru hasil

penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak didik sedangkan bagi orang tua hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya tergantung pada program pengajaran saja namun juga didukung oleh pelaksanaan konseling di sekolah. Dengan demikian orang tua akan ikut berperan aktif mendukung program pendidikan keterampilan yang ada di sekolah. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat sarana untuk berlatih menerapkan teori-teori dalam pembelajaran keterampilan boga.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

Deskripsi teori dimaksudkan untuk menjelaskan variabel-variabel yang diteliti sehingga didapatkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Teori maupun konsep yang dideskripsikan meliputi konsep anak tuna laras, layanan pendidikan bagi anak tuna laras, pendekatan pembelajaran bagi anak tuna laras, dan pendidikan keterampilan.

##### **1. Pendidikan bagi Anak Tuna Laras**

###### **a. Pengertian Anak Tuna Laras**

Penggunaan istilah tuna laras sangat bervariasi berdasarkan sudut pandang tiap-tiap ahli yang menanganinya, seperti halnya pekerja sosial menggunakan istilah *social maladjustment* terhadap anak yang melakukan penyimpangan tingkah laku. Para ahli hukum menyebutnya dengan *juvenile delinquency*. Dalam Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1991 disebutkan bahwa tuna laras adalah gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sementara itu masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah anak nakal.

Kuffman dalam "*characteristics of children's behavior disorder*" (Sunardi, 1995: 4) menyebutkan banyak istilah tuna laras antara lain: *emotionally disturbed, serious emotional disturbance, emotional*

*conflict, serious emotional handicapped, emotional impairment, behavior disorder, socially maladjusted, psychological disorder* atau *emotionally handicapped*, dan apabila tingkah laku penderita secara ekstrim berbeda dengan anak normal akan mendapat istilah psikostik atau autistik.

Kelainan perilaku ini sebenarnya sulit teridentifikasi dengan jelas, hal ini disebabkan karena: a) Kesulitan membuat standar dalam mengukur emosi dan perilaku, b) Belum ada kesepakatan yang jelas tentang bagaimana keadaan kesehatan mental yang baik, c) Berbagai macam teori yang berbeda-beda tentang gangguan emosional dalam terminologi dan definisi, d) Adanya perbedaan fungsi dan persepsi antara berbagai badan/lembaga yang *concern* tuna laras, dan (e) Adanya kecacatan lain (Sunardi, 1995: 5-8). Sementara itu jika ditinjau dari ilmu kesehatan mental, Daradjat (1979: 12) mendefinisikan tuna laras sebagai:

Anak-anak dimana kelakuan-kelakuan atau tindakan-tindakannya yang mengganggu ketenangan atau kepentingan orang lain yang dianggap sebagai kenakalan atau sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat tekanan-tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan dengan wajar.

Berbagai definisi yang diadaptasi oleh Lynch dan Lewis (1988) adalah sebagai berikut:

- 1) *Sechmid dan Mercer (1981)* mengemukakan bahwa anak tuna laras adalah anak yang secara kondisi dan terus menerus menunjukkan penyimpangan tingkah laku tingkat berat yang mempengaruhi proses belajar meskipun telah menerima layanan



belajar serta bimbingan, seperti anak lain. Ketidakmampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain dan gangguan belajarnya tidak disebabkan oleh kelainan fisik, saraf atau inteligensia.

- 2) *Nelson (1981)* mengemukakan bahwa tingkah laku seorang murid dikatakan menyimpang jika: (1) menyimpang dari perilaku yang oleh orang dewasa dianggap normal menurut usia dan jenis kelaminnya; (2) penyimpangan terjadi dengan frekuensi dan intensitas tinggi; (3) penyimpangan berlangsung dalam waktu yang relatif lama.

Karakteristik yang dikemukakan oleh Hallahan & Kauffman (1986), berdasarkan dimensi tingkah laku anak tuna laras adalah sebagai berikut.

- 1) Anak yang mengalami kekacauan tingkah laku, memperlihatkan ciri-ciri: suka berkelahi, memukul, menyerang; mengamuk; membangkang, menantang; merusak milik sendiri atau milik orang lain; kurang ajar, lancang, melawan; tidak mau bekerja sama, tidak mau memperhatikan, memecah belah, ribut; tidak bisa diam, menolak arahan; cepat marah, menganggap enteng, sok aksi, ingin menguasai orang lain; mengancam, pembohong, tidak dapat dipercaya, suka berbicara kotor; cemburu, suka bersoal jawab, tak sanggup berdikari, mencuri, mengejek; menyangkal berbuat salah, egois; dan mudah terpengaruh untuk berbuat salah.

- 2) Anak yang sering merasa cemas dan menarik diri, dengan ciri-ciri khawatir, cemas, ketakutan, kaku; pemalu, segan; menarik diri, terasing, tak berteman, rasa tertekan, sedih, terganggu, rendah diri, dingin, malu, kurang percaya diri, mudah bimbang, sering menangis, pendiam, suka berhasia.
- 3) Anak yang kurang dewasa, dengan ciri-ciri, yaitu pelamun, kaku, berangan-angan; pasif, mudah dipengaruhi, pengantuk, pembosan, dan kotor.
- 4) Anak yang agresif bersosialisasi, dengan ciri-ciri, yaitu mempunyai komplotan jahat, mencuri bersama kelompoknya, loyal terhadap teman nakal, berkelompok dengan geng, suka di luar rumah sampai larut malam, bolos sekolah, dan minggat dari rumah

Karakteristik anak tuna laras dilihat dari aspek akademik, sosial emosional, dan fisik dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Karakteristik Akademik

Kelainan perilaku akan mengakibatkan adanya penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk. Akibat penyesuaian yang buruk tersebut maka dalam belajarnya memperlihatkan ciri-ciri: 1) pencapaian hasil belajar yang jauh di bawah rata-rata. 2) Sering kali dikirim ke kepala sekolah atau ruangan bimbingan untuk tindakan *discipliner*, 3) sering kali tidak naik kelas atau bahkan ke luar sekolahnya. 4) Sering kali membolos sekolah. 5) lebih sering dikirim ke lembaga kesehatan dengan alasan sakit, perlu istirahat, 6) lebih sering dikirim ke klinik bimbingan (Astati, dkk. 2000).

## 2) Karakteristik Sosial/Emosional

*Karakteristik sosial anak tuna laras ditandai dengan adanya masalah yang menimbulkan gangguan bagi orang lain, dengan ciri-ciri: 1) perilaku tidak diterima oleh masyarakat dan biasanya melanggar norma budaya, dan perilaku melanggar aturan keluarga, sekolah, dan rumah tangga. 2) Perilaku tersebut ditandai dengan tindakan agresif, yaitu tidak mengikuti aturan, bersifat mengganggu, mempunyai sikap membangkang atau menentang, dan tidak dapat bekerja sama. 3) Melakukan kejahatan remaja, seperti telah melanggar hukum.*

*Karakteristik emosional anak tuna laras yaitu 1) adanya hal-hal yang menimbulkan penderitaan bagi anak, seperti tekanan batin dan rasa cemas. 2) adanya rasa gelisah, seperti rasa malu, rendah diri, ketakutan, dan sangat sensitif atau perasa. Karakteristik fisik/kesehatan anak tuna laras ditandai dengan adanya gangguan makan, gangguan tidur, dan gangguan gerakan (Tik). Sering kali anak merasakan ada sesuatu yang tidak beres pada jasmaninya, ia mudah mendapat kecelakaan, merasa cemas terhadap kesehatannya, merasa seolah-olah sakit. Kelainan lain yang berwujud kelainan fisik, seperti gagap, buang air tidak terkendali, sering mengompol, dan jorok (Astati, dkk. 2000).*

## **b. Layanan Pendidikan bagi Anak Tuna Laras**

Sesuai dengan karakteristik anak tuna laras yang telah dikemukakan maka kebutuhan pendidikan anak tuna laras diharapkan dapat mengatasi problem perilaku anak tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Berusaha mengatasi semua masalah perilaku akibat kelainannya dengan menyesuaikan lingkungan belajar maupun proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak tuna laras.
- 2) Berusaha mengembangkan kemampuan fisik sebaik-baiknya, mengembangkan bakat dan kemampuan intelektualnya.
- 3) Memberi keterampilan khusus untuk bekal hidupnya.
- 4) Memberi kesempatan sebaik-baiknya agar anak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan atau terhadap norma-norma hidup di masyarakat.
- 5) Memberi rasa aman, agar mereka memiliki rasa percaya diri dan mereka merasa tidak tersia-siakan oleh lingkungan sekitarnya.
- 6) Menciptakan suasana yang tidak menambah rasa rendah diri, rasa bersalah bagi anak tuna laras. Untuk itu, guru perlu memberi penghargaan atas prestasi yang mereka tampilkan sehingga mereka merasa diterima oleh lingkungannya.

Beberapa teknik pendekatan yang digunakan dalam mengatasi masalah perilaku, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Perawatan dengan obat

Kavale dan Nye (1984) mengemukakan bahwa obat-obatan dapat mengurangi atau menghilangkan gangguan perilaku, seperti adanya perbaikan perhatian, hasil belajar dan nilai tes yang baik, serta anak hiperaktif menuju ke arah perbaikan.

## 2) Modifikasi perilaku

Salah satu teknik yang banyak dilakukan untuk mendorong perilaku prososial dan mengurangi perilaku antisosial adalah penyesuaian perilaku melalui *operant conditioning dan task analysis (analisis tugas)*. Dengan *operant conditioning* kita mengendalikan stimulus yang mengikuti respons. Misalnya, seorang anak kecil mengisap ibu jari jika menonton TV. Orang tua mematikan TV selagi ibu jari di mulut anak dan menyalakan TV jika ia tidak mengisap ibu jarinya. Dalam hal ini anak akan belajar jika ia ingin TV menyala maka ia tidak boleh mengisap ibu jari. Mengisap ibu jari adalah *operant* yang dikendalikan oleh stimulus (matinya TV) yang mengikutinya.

Pengondisian *operant* berdasarkan prinsip dasar bahwa perilaku adalah suatu fungsi konsekuensi penerapan stimulus positif (TV menyala) segera setelah suatu respons (matinya TV) merupakan hukuman.

Ada beberapa langkah dalam melaksanakan modifikasi perilaku, yaitu:

- 1) menjelaskan perilaku yang akan diubah;

- 2) menyediakan bahan yang mengharuskan anak untuk duduk diam;
- 3) mengatakan perilaku yang diterima.

Hal-hal yang berkaitan dengan layanan terhadap anak-anak tersebut.

#### Hiperaktif

Berdasarkan klasifikasi dan karakteristik yang dikemukakan oleh Quay (Hallahan & Kauffman, 1986), hiperaktif termasuk dalam dimensi anak yang bertingkah laku kacau (*conduct disorder*). Ciri-ciri anak hiperaktif adalah sebagai berikut.

- 1) Gerakannya terlalu aktif, tidak bertujuan, tak mau diam sepanjang hari, bahkan waktu tidur ada yang melakukan gerak di luar kesadaran;
- 2) Suka mengacau teman-teman sebayanya, dalam bertindak hanya menurutkan kata hatinya sendiri, dan mudah tersinggung;
- 3) Sulit memperhatikan dengan baik.

Hiperaktif disebabkan oleh banyak faktor, seperti disfungsi otak, kekurangan oksigen, kecelakaan fisik, keracunan serbuk timah, kekurangan gizi dan perawatan pada masa tumbuh kembang, minuman keras dan obat-obatan terlarang selama kehamilan, kemiskinan, dan lingkungan keluarga yang tidak sehat (Koupersik dalam Kauffman, 1985).

Berdasarkan faktor-faktor penyebab tersebut maka dapat diasumsikan beberapa cara/teknik dalam mengadakan layanan, antara lain medikasi/ penggunaan obat, diet, modifikasi tingkah laku,



lingkungan yang terstruktur, pengendalian diri, modeling dan *biofeedback*. Adapun pelaksanaan dari teknik-teknik tersebut diadaptasikan dari Kauffman (1985) sebagai berikut.

1) Medikasi

Bagi anak hiperaktif, medikasi yang sering dipakai adalah obat-obat perangsang saraf terutama yang ada kaitannya dengan penenangan.

2) Diet

Diet yang dianjurkan adalah pantangan berbagai macam makanan, termasuk makanan yang mengandung zat pewarna atau penyedap rasa tiruan yang dapat menyebabkan hiperaktif. Juga disarankan agar dihindari menggunakan obat kumur yang mengandung zat pewarna. Hal yang perlu dijaga adalah kemungkinan menurunnya perilaku hiperaktif bukan karena hilangnya berbagai zat dari tubuh anak, tetapi karena kebiasaan diet ini memaksa anak belajar mengendalikan dirinya.

3) Modifikasi tingkah laku

Berdasarkan paradigma *Operant Conditioning Skinner*, semua perilaku merupakan hasil belajar atau diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh karenanya, perilaku juga akan dapat diubah dan dikendalikan dengan mengatur pola interaksi antara individu dengan lingkungannya. Agar penerapan teknik modifikasi tingkah laku berhasil perlu diperhatikan berbagai prinsip antara lain: menentukan kapan harus memberi hadiah,

kanan harus memberi hukuman, serta jenis penguat apa yang pantas dipakai.

#### 4) Lingkungan yang terstruktur

Pada dasarnya, pendekatan ini menekankan pengaturan lingkungan belajar anak sehingga tidak menjadi penyebab munculnya perilaku hiperaktif, misalnya dengan mengurangi objek/benda/warna/suara di kelas yang dapat mengganggu perhatian anak, penjelasan secara terperinci jenis perilaku yang dapat/tidak dapat dilakukan anak di kelas, pemberian konsekuensi (hadiah, hukuman) yang sangat konsisten, dan sistem pembelajaran yang sangat terstruktur.

#### 5) Modeling

Perilaku yang ditunjukkan anak sering merupakan akibat meniru contoh perilaku yang diberikan oleh teman sekelas atau orang dewasa. Dengan asumsi ini, sistem meniru (*modeling*) dapat dipakai untuk mengurangi perilaku hiperaktif. Prosedur yang dipakai adalah dengan menyuruh anak normal di kelas untuk memberi contoh perilaku yang baik.

#### 6) Biofeedback

Biofeedback merupakan teknik pengendalian perilaku atau proses biologis internal dengan cara memberi informasi (*feeding back*) kepada anak mengenai kondisi perilaku dan tubuhnya. Adapun pelaksanaannya, antara lain anak dilatih untuk

mengendalikan aktivitas otot-ototnya dengan memantau sendiri tekanan ototnya.

### **c. Pendekatan Pendidikan bagi Anak Tuna Laras**

Sehubungan dengan model yang digunakan dalam memberikan layanan kepada anak tuna laras Kauffman (1985) mengemukakan jenis-jenis model pendekatan sebagai berikut.

#### **1) Model biogenetik**

Model ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa gangguan perilaku disebabkan oleh kecacatan genetik atau biokimiawi sehingga penyembuhannya ditekankan pada pengobatan, diet, olahraga, operasi, atau mengubah lingkungan.

#### **2) Model behavioral (tingkah laku)**

Model ini mempunyai asumsi bahwa gangguan emosi merupakan indikasi ketidakmampuan menyesuaikan diri yang terbentuk, bertahan, dan mungkin berkembang karena berinteraksi dengan lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, penanganannya tidak hanya ditujukan kepada anak, tetapi pada lingkungan tempat anak belajar dan tinggal.

#### **3) Model psikodinamika**

Model ini berpandangan bahwa perilaku yang menyimpang atau gangguan emosi disebabkan oleh gangguan atau hambatan yang terjadi dalam proses perkembangan kepribadian karena berbagai faktor sehingga kemampuan yang diharapkan sesuai dengan usianya terganggu. Ada juga yang mengatakan adanya

konflik batin yang tidak teratasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi gangguan perilaku itu dapat diadakan pengajaran psikoedukasional, yaitu menggabungkan usaha membantu anak dalam mengekspresikan dan mengendalikan perasaannya.

#### 4) Model ekologis

Model ini menganggap bahwa kehidupan ini terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Gangguan perilaku terjadi karena adanya disfungsi antara anak dengan lingkungannya.

## **2. Pendidikan Keterampilan**

Keterampilan merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi maupun pengalaman berkreasi untuk menghasilkan suatu produk berupa benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan siswa. Dalam mata pelajaran Keterampilan, siswa melakukan interaksi terhadap benda-benda produk kerajinan dan teknologi yang ada di lingkungan siswa, dan kemudian berkreasi menciptakan berbagai produk kerajinan maupun produk teknologi, sehingga diperoleh pengalaman konseptual, pengalaman apresiatif dan pengalaman kreatif (Depdiknas, 2007).

Orientasi mata pelajaran Keterampilan adalah memfasilitasi pengalaman emosi, intelektual, fisik, konsepsi, sosial, estetik, artistik dan kreativitas kepada siswa dengan melakukan aktivitas apresiasi dan

kreasi terhadap berbagai produk benda di sekitar siswa yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, mencakup antara lain ; jenis, bentuk, fungsi, manfaat, tema, struktur, sifat, komposisi, bahan baku, bahan pembantu, peralatan, teknik, kelebihan dan keterbatasannya. Selain itu siswa juga melakukan aktivitas memproduksi berbagai produk benda kerajinan maupun produk teknologi melalui yang sistematis dengan berbagai cara misalnya meniru, mengembangkan dari benda yang sudah ada atau membuat benda yang baru (Depdiknas, 2007).

Keterampilan adalah memfasilitasi pengalaman emosi, intelektual, fisik, persepsi, sosial, estetik, artistik dan kreativitas kepada siswa dengan melakukan aktivitas apresiasi dan kreasi terhadap berbagai produk kerajinan. Kegiatan ini dimulai dari mengidentifikasi potensi di sekitar siswa diubah menjadi produk yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pembelajaran dirancang secara sistematis melalui tahapan meniru, memodifikasi, dan mengubah fungsi produk yang ada menuju produk baru yang lebih bermanfaat (Depdiknas, 2007).

### **3. Keterampilan Memasak**

Keterampilan memasak pada anak remaja bukan berarti mendorong mereka agar kelak menjadi koki terkenal atau pengusaha kuliner andal, kecuali untuk meningkatkan kualitas hidupnya, yang salah satunya berupa kemandirian. Selain untuk melatih kemandirian, ada banyak kelebihan dan kebaikan lain memasak yang bisa didapatkan anak-anak remaja Anda. Antara lain: 1) menumbuhkan harga diri, 2)

meningkatkan rasa percaya diri serta kompetensi, 3) mendapatkan perasaan berarti dan berharga, 4) membuat anak remaja merasa punya kontribusi lebih untuk keluarga, 5) bisa menggunakan masakan sebagai wujud pelayanan atau penghargaan terhadap orang lain (Kriswanti, 2003).

Pembelajaran keterampilan memasak yang diharapkan anak akan memperoleh pengalaman belajar yang meliputi ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik). Terlebih bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain pengetahuan anak-anak ABK juga membutuhkan ketrampilan untuk bekal hidup (life skill) salah satunya melalui ketrampilan tata boga.

Unit Keterampilan tata boga yang diajarkan untuk anak, menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh anak, dan mudah cara pembuatannya. Sehingga anak merasa senang dalam pembuatan. Terlebih bagi anak Tuna Grahita yang mudah bosan

Pemilihan bahan dasar dari nasi, telur, mie, tempe dan ikan patin karena bahan-bahannya ada di Sragen, harganya murah, dan mudah didapatkan. Telur dimasak menjadi telur dadar Pemilihan telur asin juga dilakukan karena melihat banyak peternak bebek yang ada di sekitar sekolah. juga pertimbangan mudah dalam pemasaran. Satu lagi program dari tata boga adalah pengepakan makanan baik yang siap dimakan maupun bahan mentah (SLB Negeri Sragen, 2013).

Keterampilan yang diajarkan dalam pembelajaran keterampilan memasak di antaranya yaitu bagaimana menyiapkan alat-alat sebelum



memasak, bagaimana menyiapkan bahan-bahan yang akan di masak, dan bumbu-bumbu yang dibutuhkan. Di dalam keterampilan memasak juga diperhatikan aspek pelaksanaan tugas, termasuk kerjasama dalam memasak (SLB Negeri Sragen, 2013).

#### **4. Motivasi Belajar**

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan mempunyai peranan khas, untuk menumbuhkan gairah, rasa senang dan semangat belajar. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat (Sardiman, 2011:75).

Belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan pada tingkah laku dalam kaitan dengan pengalaman. Belajar merupakan perubahan tingkah laku (potensial) yang relatif tetap. Perubahan tersebut sesuai dengan hasil penguatan dari pengalaman. Kata kunci dari pengertian di atas ialah perubahan tingkah laku. Menurut Hamzah B. Uno (2011:3), istilah motivasi berasal dari kata 'motif' yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu bertindak atau berbuat. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Dengan

demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Mc. Donald (Oemar Hamalik, 2009:158) menyatakan *"motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction."* Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald tersebut oleh Sardiman (2011:74) diuraikan menjadi tiga elemen penting, yaitu (1) motivasi mengawali terjadinya perubahan pada setiap individu, (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang, dan (3) motivasi akan terangsang dengan adanya tujuan. Berdasarkan ketiga elemen tersebut, maka dapat dikatakan bahwa motivasi ini sebagai sesuatu yang kompleks.

Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau: orang-orang sebagai anggota masyarakat (Hamzah B. Uno, 2011:1).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajarnya untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2002:139-140). motivasi dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri yang sejalan atau sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu.

Menurut Sumadi Suryabrata (2009:105) motivasi intrinsik timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar tetapi berasal dari dalam diri individu, misalnya minat, kemauan, keinginan untuk berhasil, persepsi, intelegensi, jenis kelamin, usia dan sebagainya. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar individu, misalnya lingkungan keluarga, sosial budaya, tempat tinggal, keadaan ekonomi, teman sebaya, dan lain-lainnya.

Menurut Oemar Hamalik (2003:161) bahwa fungsi motivasi adalah; (1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, (2) sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan, (3) sebagai penggerak, yaitu berfungsi sebagai mesin.

Hamzah B. Uno (2011: 27 - 28) menyatakan bahwa motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain: (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan sebagai penguat belajar, (2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (3)

menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan (4) menentukan ketekunan belajar.

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasi akan mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Baharudin & Esa Nur Wahyuni, 2007: 22).

## **5. Pembelajaran Keterampilan Boga**

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Karena melalui pendidikan akan mendukung dalam peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia.

Pembelajaran keterampilan memasak yang diharapkan anak akan memperoleh pengalaman belajar yang meliputi ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik). Terlebih bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain pengetahuan anak-anak ABK juga membutuhkan ketrampilan untuk bekal hidup (life skill) salah satunya melalui ketrampilan tata boga.

Unit Ketrampilan tata boga yang diajarkan untuk anak, menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh anak dan mudah cara pembuatannya, sehingga anak merasa senang dalam pembuatan. Terlebih bagi anak Tuna Grahita yang mudah bosan

Pemilihan bahan dasar dari nasi, telur, mie, tempe, dan ikan patin karena bahan-bahannya ada di Sragen, harganya murah, dan mudah

didapatkan. Telur dimasak menjadi telur dadar Pemilihan telur asin juga dilakukan karena melihat banyak nya peternak bebek yang ada di sekitar sekolahan. juga pertimbangan mudah dalam pemasaran. Satu lagi program dari tata boga adalah pengepakan makanan baik yang siap dimakan maupun bahan mentah. Sementara itu untuk daftar materi pelajaran boga yang diberikan di SLB Negeri Sragen disajikan pada **lampiran.**

## **B. Penelitian yang Relevan**

Dedy Kurniadi (2009) meneliti tentang model pelatihan kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani adalah unit pelaksana teknis pada Departemen Sosial yang memberikan layanan rehabilitasi social anak tunalaras (anak nakal). Tujuan penelitian untuk menemukan model pelatihan kecakapan hidup yang mengarah pada kemandirian anak tunalaras. Pendekatan yang digunakan perpaduan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa model PKH untuk peningkatan kemandirian anak tunalaras berhasil dilaksanakan secara efektif di PSMP Handayani Jakarta Timur.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian Dedy Kurniadi adalah (1) Pengembangan model PKH yang dilakukan secara kolaboratif memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam memantapkan kelayakan model PKH yang dikembangkan. Kontribusi positif yang diberikan dalam penyempurnaan model hipotetik, antara lain adanya kerangka acuan yang disusun dalam

bentuk analisis kebutuhan belajar diperkaya dan dipertajam dengan misi dan tujuan PSMP. (2) Pengembangan model PKH telah teruji kelayakannya melalui teknik: analisis kualitas model dilakukan secara sistemik yakni mengenai isi, keterkaitan, dan prinsip-prinsip pengembangan model sehingga model konseptual pelatihan kecakapan hidup yang telah divalidasi dapat diimplementasikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna. (3) Hasil implementasi model PKH di PSMP Handayani Jakarta Timur menunjukkan bahwa para pengelola dan tutor memberikan respon yang positif. Tingkat penerimaan sumber belajar dan warga belajar terhadap materi yang dikembangkan dalam model cukup tinggi sehingga memberikan dampak positif baik terhadap pihak pengelola maupun terhadap warga belajar.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan keterampilan bagi anak tuna laras dibutuhkan sebagai bagian dari pengembangan potensi anak didik. Pembelajaran keterampilan yang diberikan disesuaikan dengan karakteristik anak tuna laras. Dalam hal ini perlu adanya pendekatan dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak tuna laras. Ketunaan pada anak tuna laras tidak bersifat permanen, karena kondisi emosi, intelektual dan sosial anak akan terus berkembang.

Pembelajaran keterampilan dimaksudkan untuk memberikan pengalaman emosi, intelektual, fisik, konsepsi, sosial anak sehingga dikemudian hari dapat beradaptasi dengan masyarakatnya. Setelah mengikuti program pelatihan kecakapan hidup berupa keterampilan boga, diharapkan



mereka dapat meningkatkan *kemandirian*, sehingga mereka dapat memperoleh bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat, khususnya dalam bidang boga. Keterampilan boga dapat melatih siswa untuk mengendalikan diri, empati dengan orang lain, dan terutama adalah mendapatkan keterampilan tentang boga.

Keberhasilan pendidikan keterampilan tergantung pada motivasi siswa. Siswa yang termotivasi untuk belajar tentu menjadikan kegiatan belajar-mengajar menyenangkan dan tampak lebih mudah. Pada saat yang sama, motivasi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemampuan guru dan ketersediaan sarana belajar. Guru yang mampu mengajar dengan baik tentu lebih disukai oleh anak-anaknya. Kemampuan guru ini seperti tampak dari kemampuan merencanakan, mengelola dinamika siswa, menyajikan bahan ajar dan melakukan evaluasi belajar. Pada saat yang sama, kemampuan guru mengajar seperti merencanakan dan mengelola kelas, tetapi tanpa dukungan sarana belajar yang ada pada anak-anaknya tentu menjadikan siswa merasa sulit, apalagi pada pelajaran keterampilan yang menekankan pada pengalaman praktik. Dengan demikian, kemampuan guru mengajar dan sarana belajar dapat memotivasi siswa untuk mempelajari keterampilan boga.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Sejauhmana motivasi belajar siswa tuna laras SLB Negeri Sragen untuk mengikuti pembelajaran keterampilan boga?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan boga bagi anak-anak tuna laras di SLB Negeri Sragen?
3. Bagaimana penguasaan keterampilan boga anak-anak tuna laras SLB Negeri Sragen?

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dengan pendekatan ini dapat menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan deskriptif ini juga dilakukan dengan jenis penelitian survei deskriptif karena membutuhkan data-data berupa angka-angka yang didapat dari angket guna mendiskripsikan fenomena dari populasi yang besar. Seluruh data diperoleh berdasarkan fakta dari peristiwa yang sudah terjadi. Tidak ada perlakuan atau *treatment* terhadap variabel-variabel penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk *expost facto*.

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Sragen Jawa Tengah. Alasan dipilihnya sekolah ini karena di sekolah ini dilaksanakan pendidikan keterampilan bagi anak tuna laras berupa memasak. Lokasi tidak terlalu jauh sehingga memudahkan peneliti untuk menyelenggarakan penelitian. Penelitian direncanakan berlangsung dari bulan Oktober sampai November 2013.

### **C. Definisi Operasional Variabel**

Motivasi dan keterampilan anak-anak tuna laras dalam pembelajaran keterampilan boga adalah dorongan yang menggerakkan siswa tuna laras untuk mengikuti pembelajaran keterampilan boga, dimulai dari persiapan memasak, kegiatan memasak, hingga menyajikan di meja.

Motivasi anak-anak tuna laras dalam pembelajaran keterampilan boga diukur menggunakan aspek yang meliputi: sikap selalu ingin tahu, rasa membutuhkan, siap belajar keras, dan mengerjakan tugas sekolah. Keterampilan anak-anak tuna laras dalam pembelajaran keterampilan boga diukur menggunakan indikator yang meliputi: menyiapkan alat-alat memasak, menyiapkan bahan-bahan memasak, bumbu-bumbu untuk memasak, berbagi tugas dengan siswa lain, pelaksanaan kerjasama, dan penyajian hasil masakan.

### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak SLB Negeri Sragen berjumlah 30 anak. Karena jumlah anggota populasi kurang dari 100, maka seluruh siswa dikenai penelitian. Artinya seluruh populasi dikenai penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1989: 150).

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket.

## 1. Angket

Penyebaran instrumen penelitian berupa angket kepada siswa untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Instrumen untuk mengetahui keterampilan boga anak-anak tunalaras dilakukan dengan melakukan observasi pada saat berlangsungnya pembelajaran keterampilan boga.

Titik tolak penyusunan instrumen adalah variabel-variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti. Variabel-variabel tersebut ditentukan indikator yang akan diukur. Indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Supaya penyusunan instrumen lebih sistematis, mudah dikontrol, dikoreksi dan dikonsultasikan kepada ahli, komponen-komponen dari variabel yang akan diteliti dijabarkan menjadi item-item instrumen. Item-item instrumen harus disusun dengan bahasa yang jelas sehingga semua pihak yang berkepentingan tahu apa yang dimaksud dalam item instrumen tersebut (Sugiyono, 2004: 100). Instrumen penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi berikut:

**Tabel 1. Kisi-Kisi Motivasi**

No	Variabel	Aspek	Indikator	Nomor butir	Jumlah
1	Motivasi belajar Siswa	Sikap selalu ingin tahu	Suka bertanya	1,2,3, 4	4
		Rasa membutuhkan	Membutuhkan keterampilan memasak	5, 6, 7	3
		Siap belajar keras	Nilai memuaskan	8,9	2
		Mengerjakan tugas sekolah	Mengerjakan pekerjaan memasak	10, 11, 12, 13	4
			Tidak menyontek cara memasak	14, 15	2
			Senang memiliki keterampilan memasak	16, 17	2

## 2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap subjek dan objek data guna mendapatkan data penelitian. Pada penelitian ini, observasi ditujukan pada keterampilan anak-anak dalam memasak pada pembelajaran keterampilan boga. Observasi dilakukan dengan menggunakan ceklis yang disusun dengan kisi-kisi berikut.

**Tabel 2.**  
**Kisi-Kisi Keterampilan Memasak**

No	Variabel	Indikator	Jumlah item
1	Kompetensi Keterampilan Memasak	Menyiapkan alat-alat memasak	3
		Menyiapkan bahan-bahan memasak	4
		Bumbu-bumbu untuk memasak	3
		Berbagi tugas dengan siswa lain	2
		Pelaksanaan kerjasama	3
		Penyajian hasil masakan	2

## 3. Dokumentasi

Pada penelitian ini, dokumentasi ditujukan pada kompetensi keterampilan anak-anak dalam memasak pada pembelajaran keterampilan boga. Kompetensi keterampilan anak-anak dalam memasak dilakukan dengan menggunakan nilai raport yang diperoleh berdasarkan kisi-kisi berikut ini.

**Tabel 3. Kisi-Kisi Kompetensi Penguasaan Keterampilan Memasak**

Variabel	Indikator
Kompetensi Keterampilan Memasak	Pemilihan bahan yang dibutuhkan
	Pemilihan alat memasak
	Cara pembuatan
	Cara pemasaran

#### 4. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada subjek penelitian, baik guru ataupun siswa untuk mendapatkan data penelitian. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang keterampilan memasak yang didapatkan oleh siswa. Wawancara dilakukan secara bebas tanpa menggunakan panduan wawancara karena data yang digali dari wawancara tidak banyak.

#### **F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan validitas konstruk dan validitas isi. Validitas konstruk dilakukan dengan mengkonsultasikan indikator-indikator yang digunakan dalam instrumen pada ahli di bidangnya sehingga pengembangan indikatornya sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2005 :141). Validitas isi dilakukan dengan mengembangkan kisi-kisi instrumen menjadi butir-butir (item) pertanyaan. Sehubungan dengan validitas alat ukur, Suharsimi Arikunto (2002: 145), membedakan dua macam validitas alat ukur yaitu validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis merupakan validitas yang diperoleh melalui cara-cara yang benar sehingga menuntut logika yang akan dapat mencapai suatu tingkat validitas yang dikehendaki. Validitas empiris adalah validitas yang diperoleh dengan jalan mencobakan instrumen pada sasaran yang sesuai dengan sasaran dalam penelitian. Berdasarkan pada uraian di atas maka pengujian validitas logis instrumen dalam penelitian ini, dilakukan dengan

jalan mengkonsultasikan butir-butir instrumen yang telah disusun kepada ahli dalam hal ini dosen pembimbing.

Reliabilitas menyangkut masalah ketepatan (*accuracy*) alat ukur (daftar pertanyaan, wawancara, atau alat-alat penelitian lainnya). Reliabilitas lebih mudah dimengerti dengan memperhatikan aspek pemantapan dan ketepatan. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 154) suatu instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Validitas dilakukan dengan mengkonsultasikan butir-butir ceklis observasi kepada Dosen Validasi Jurusan Teknik Boga yaitu Dra. Endang Mulyatiningsih dan guru keterampilan yang mengajarkan keterampilan memasak di SLB Negeri Sragen, yaitu Wiji Rahayu, S.Pd. Hasil uji validasi dengan para ahli menunjukkan bahwa pada tahap pertama mendapatkan masukan untuk memperbaiki beberapa kalimat yang ada pada ceklis lembar observasi disesuaikan dengan keterampilan yang diajarkan di SLB Negeri I Sragen. Pada validasi tahap ke dua setelah dikoreksi dan diperbaiki serta mendapat persetujuan dari guru bersangkutan, instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan untuk penelitian.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengolah data agar dihasilkan suatu kesimpulan yang tepat. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Tujuan dilaksanakan analisis deskriptif adalah untuk mengolah data yang diperoleh,



kemudian disusun secara teratur, agar lebih mudah dimengerti. Data dari setiap variabel dianalisis dengan analisis deskriptif untuk menentukan nilai rata-rata dan nilai simpangan baku (Azwar, 2007: 130). Kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, kurang.

Adapun berdasarkan kriteria yang dipakai pada kategori jawaban responden, maka untuk lebih memudahkan digunakan 3 kategori yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Cara pengkategorian data berdasarkan rumus dari Saifuddin Azwar, (2009: 108) adalah sebagai berikut:

- a. Baik :  $X \geq M + SD$
- b. Cukup baik :  $M - SD \leq X < M + SD$
- c. Kurang baik :  $X < M - SD$

Analisis data terhadap data yang didapat dari observasi dan wawancara dilakukan secara kualitatif deskriptif. Tahapan analisis deskriptif yaitu melalui reduksi data, kategorisasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

#### B. Deskripsi Data Penelitian

Data hasil penelitian terdiri dari variabel pelaksanaan keterampilan memasak, dan motivasi belajar siswa. Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan dari data masing-masing variabel yang telah diolah dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *median*, *modus*, dan *standar deviasi*. Berikut ini rincian hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan bantuan *SPSS versi 13.0*

##### 1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa meliputi aspek sikap selalu ingin tahu, rasa membutuhkan, sikap belajar keras dan mengerjakan tugas sekolah.

##### a. Aspek sikap selalu ingin tahu

Aspek motivasi belajar sikap selalu ingin tahu terdiri dari 4 butir soal. Jawaban responden terhadap keempat pertanyaan dapat dijelaskan pada uraian dibawah ini.

Tabel 4  
Saya selalu ingin tahu tentang memasak (Item 1)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
SS	2	6,7	4	8
S	5	16,7	3	15
TS	13	43,3	2	26
STS	10	33,3	1	10
Total	30	100,00		59
Rata-rata				1,97

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor item " Saya selalu ingin tahu tentang memasak" sebesar 1,97 atau dapat dikatakan dalam kategori kurang. Hasil wawancara dengan guru keterampilan, Wiji Rahayu memperlihatkan anak-anak tampak kurang begitu punya rasa ingin tahu. Hal ini tampak dari pertanyaan yang muncul dari anak-anak tuna laras seperti tampak dalam kutipan berikut: "Saat memasak itu ya, ada yang cuek, diam saja, ada juga yang banyak bertanya" (wawancara tanggal 25 Oktober 2013).

Tabel 5  
Saya suka bertanya tentang memasak (Item 2)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
SS	0	0,0	4	0
S	10	33,3	3	30
TS	8	26,7	2	16
STS	12	40,0	1	12
Total	30	100,0		58
Rata-rata				1,93

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor item Saya suka bertanya tentang memasak" sebesar 1,93 atau dapat dikatakan dalam kategori kurang.

Tabel 6  
Kalau saya tidak bisa mengerjakan sesuatu saat masak, saya akan bertanya kepada teman atau orang yang bisa (Item 3)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
SS	2	6,7	4	8
S	2	6,7	3	6
TS	20	66,7	2	40
STS	6	20,0	1	6
Total	30	100,0		60
Rata-rata				2,00

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 6 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor item "Kalau saya tidak bisa mengerjakan sesuatu saat masak, saya akan bertanya kepada teman atau orang yang bisa" sebesar 2,00 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 7  
Saat tahu jawaban saya salah, saya ingin segera mengetahui jawaban yang benar (Item 4)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
SS	2	6,7	4	8
S	10	33,3	3	30
TS	7	23,3	2	14
STS	11	36,7	1	11
Total	30	100,0		63
Rata-rata				2,10

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 7 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor item "Saat tahu jawaban saya salah, saya ingin segera mengetahui jawaban yang benar" sebesar 2,10 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Hasil wawancara dengan guru keterampilan sebagai berikut:

Mungkin tidak banyak ingin bertanya karena sudah tahu apa yang akan dimasak, rasanya gimana, alatnya apa..kan masakan yang diajarkan memang mengambil menu yang ada di rumah sehari-hari, seperti telur dadar, nasi goreng, mie, kan sudah biasa (wawancara tanggal 24 Oktober 2013).

Penentuan kecenderungan aspek ingin tahu adalah setelah nilai minimum ( $X_{min}$ ) dan nilai maksimum ( $X_{mak}$ ) diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal ( $M_i$ ) dengan Rumus  $M_i = \frac{1}{2}(X_{mak} + X_{min})$ , mencari standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) dengan rumus  $SD_i = \frac{1}{6}(X_{mak} - X_{min})$ . Berdasarkan acuan norma di atas, mean ideal variabel keterampilan memasak adalah 10,0. Standar deviasi ideal

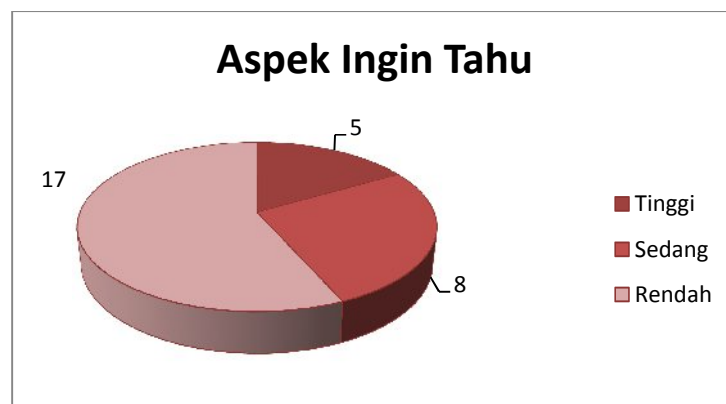
adalah 2,0. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Kategorisasi Aspek Selalu Ingin Tahu

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	%	
1	$X \geq 12$	5	16,6	Tinggi
2	$8 \leq X < 12$	8	26,6	Sedang
4	$X < 8$	17	56,6	Rendah
Total		30	100.00	

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan pie chart seperti berikut :



Gambar 2. Pie Chart Aspek Selalu Ingin Tahu

Berdasarkan tabel dan pie chart di atas frekuensi aspek ingin tahu pada kategori tinggi sebanyak 5 orang (16,6%), frekuensi aspek ingin tahu pada kategori sedang sebanyak 8 orang (26,6%), dan frekuensi aspek ingin tahu pada kategori rendah sebanyak 17 orang (56,6%).

#### **b. Aspek rasa membutuhkan**

Aspek motivasi belajar rasa membutuhkan terdiri dari 3 butir soal. Jawaban responden terhadap keempat pertanyaan dapat dijelaskan pada uraian dibawah ini.

Tabel 9  
Saya membutuhkan keterampilan memasak karena bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari (Item 5)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
SS	2	6,7	4	8
S	5	16,7	3	15
TS	16	53,3	2	32
STS	7	23,3	1	7
Total	30	100,0		62
Rata-rata				2,07

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 9 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor item "Saya membutuhkan keterampilan memasak karena bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari" sebesar 2,07 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 10  
Saya ingin belajar keterampilan memasak ada hubungannya dengan cita-cita saya (Item 6)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
SS	3	10,0	4	12
S	9	30,0	3	27
TS	10	33,3	2	20
STS	8	26,7	1	8
Total	30	100,0		67
Rata-rata				2,23

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 10 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor item " Saya ingin belajar keterampilan memasak ada hubungannya dengan cita-cita saya" sebesar 2,33 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 11  
Saya belajar keterampilan memasak karena membantu memudahkan  
saya dalam belajar mata pelajaran yang lainnya (Item 7)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
SS	2	6,7	4	8
S	7	23,3	3	21
TS	16	53,3	2	32
STS	5	16,7	1	5
Total	30	100,0		66
Rata-rata				2,20

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 11 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor item "Saya belajar keterampilan memasak karena membantu memudahkan saya dalam belajar mata pelajaran yang lainnya" sebesar 2,20 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

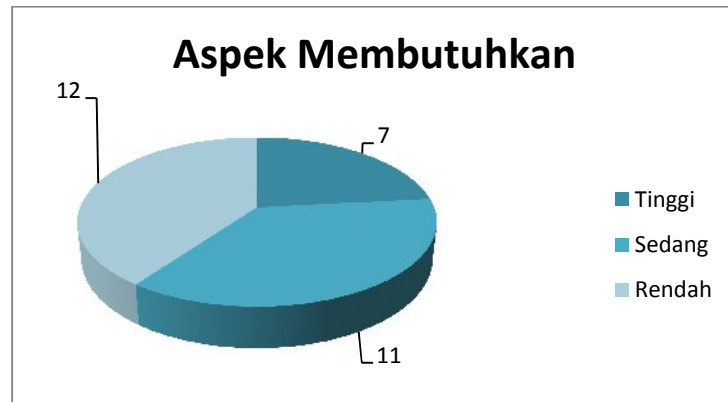
Penentuan kecenderungan aspek rasa membutuhkan adalah setelah nilai minimum ( $X_{min}$ ) dan nilai maksimum ( $X_{mak}$ ) diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal ( $M_i$ ) dengan Rumus  $M_i = \frac{1}{2} (X_{mak} + X_{min})$ , mencari standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) dengan rumus  $SD_i = \frac{1}{6} (X_{mak} - X_{min})$ . Berdasarkan acuan norma di atas, mean ideal variabel keterampilan memasak adalah 7,5. Standar deviasi ideal adalah 1,5. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan sebagai berikut:

Tabel 12. Distribusi Kategorisasi Aspek membutuhkan

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	%	
1	$X \geq 9$	7	23,3	Tinggi
2	$6 \leq X < 9$	11	36,7	Sedang
4	$X < 6$	12	40,0	Rendah
Total		30	100.00	

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan pie chart seperti berikut :



Gambar 3. Pie Chart Aspek membutuhkan

Berdasarkan tabel dan pie chart di atas frekuensi aspek membutuhkan pada kategori tinggi sebanyak 7 orang (23,3%), frekuensi aspek membutuhkan pada kategori sedang sebanyak 11 orang (36,7%), dan frekuensi aspek membutuhkan pada kategori rendah sebanyak 12 orang (40,0%).

### c. Aspek siap belajar keras

Aspek motivasi siap belajar keras terdiri dari 2 butir soal. Jawaban responden terhadap kedua pertanyaan dapat dijelaskan pada uraian dibawah ini.

Tabel 13. Saya tahu ada kaitan erat antara kesungguhan belajar dan keterampilan memasak (Item 8)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
SS	1	3,3	4	4
S	7	23,3	3	21
TS	14	46,7	2	28
STS	8	26,7	1	8
Total	30	100,0		61
Rata-rata				2,03

Sumber: data diolah, 2013



Berdasarkan Tabel 13 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor item " Saya tahu ada kaitan erat antara kesungguhan belajar dan keterampilan memasak" sebesar 2,03 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 14  
Saya mengerjakan keterampilan memasak dengan sungguh-sungguh  
(Item 9)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
SS	2	6,7	4	8
S	4	13,3	3	12
TS	16	53,3	2	32
STS	8	26,7	1	8
Total	30	100,0		60
Rata-rata				2,00

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 14 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor item "Saya mengerjakan keterampilan memasak dengan sungguh-sungguh" sebesar 2,00 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Penentuan kecenderungan aspek belajar adalah setelah nilai minimum ( $X_{min}$ ) dan nilai maksimum ( $X_{mak}$ ) diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal ( $M_i$ ) dengan Rumus  $M_i = \frac{1}{2} (X_{mak} + X_{min})$ , mencari standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) dengan rumus  $SD_i = \frac{1}{6} (X_{mak} - X_{min})$ . Berdasarkan acuan norma di atas, mean ideal variabel keterampilan memasak adalah 5,0. Standar deviasi ideal adalah 1,0. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan sebagai berikut:

Tabel 15. Distribusi Kategorisasi Aspek membutuhkan

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	%	
1	$X \geq 6$	6	20,0	Tinggi
2	$4 \leq X < 6$	11	36,7	Sedang
4	$X < 4$	13	43,3	Rendah
Total		30	100.00	

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan pie chart seperti berikut :



Gambar 4. Pie Chart Aspek Belajar

Berdasarkan tabel dan pie chart di atas frekuensi aspek belajar pada kategori tinggi sebanyak 6 orang (20,0%), frekuensi aspek belajar pada kategori sedang sebanyak 11 orang (36,7%), dan frekuensi aspek belajar pada kategori rendah sebanyak 13 orang (43,3%).

#### d. Aspek mengerjakan tugas sekolah

Aspek motivasi siap belajar keras terdiri dari 8 butir soal. Jawaban responden terhadap keempat pertanyaan dapat dijelaskan pada uraian dibawah ini.

Tabel 16  
Saya bisa mengerjakan keterampilan memasak dengan tekun dan teliti  
(Item 10)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
SS	1	3,3	4	4
S	7	23,3	3	21
TS	12	40,0	2	24
STS	10	33,3	1	10
Total	30	100,0		59
Rata-rata				1,97

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 16 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor item "Saya tahu ada kaitan erat antara kesungguhan belajar dan keterampilan memasak" sebesar 2,03 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 17  
Saya tidak menunda-nunda mengerjakan keterampilan memasak (Item 11)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
SS	1	3,3	4	4
S	5	16,7	3	15
TS	15	50,0	2	30
STS	9	30,0	1	9
Total	30	100,0		58
Rata-rata				1,93

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 17 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor item "Saya tidak menunda-nunda mengerjakan keterampilan memasak" sebesar 2,03 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 18  
Saya mengerjakan keterampilan memasak dengan tuntas (Item 12)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
SS	1	3,3	4	4
S	6	20,0	3	18
TS	12	40,0	2	24
STS	11	36,7	1	11
Total	30	100,0		57
Rata-rata				1,90

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 18 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor item " Saya mengerjakan keterampilan memasak dengan tuntas" sebesar 2,03 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 19  
Saya mengerjakan keterampilan memasak secara mandiri dan berusaha untuk benar-benar paham (Item 13)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
SS	1	3,3	4	4
S	7	23,3	3	21
TS	13	43,3	2	26
STS	9	30,0	1	9
Total	30	100,0		60
Rata-rata				2,00

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 19 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor item " Saya mengerjakan keterampilan memasak secara mandiri dan berusaha untuk benar-benar paham" sebesar 2,03 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 20  
Saya mengerjakan keterampilan memasak secara mandiri dan berusaha  
untuk benar-benar paham (Item 14)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
SS	0	0,0	4	0
S	10	33,3	3	30
TS	11	36,7	2	22
STS	9	30,0	1	9
Total	30	100,0		61
Rata-rata				2,03

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 20 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor item "Saya tidak mengambil alat, bumbu atau bahan masakan punya teman saat mengerjakan keterampilan memasak" sebesar 2,03 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 21  
Saya menyiapkan catatan dari buku saat mengerjakan keterampilan  
memasak (Item 15)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
SS	3	10,0	4	12
S	5	16,7	3	15
TS	11	36,7	2	22
STS	11	36,7	1	11
Total	30	100,0		60
Rata-rata				2,00

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 21 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor item "Saya menyiapkan catatan dari buku saat mengerjakan keterampilan memasak" sebesar 2,03 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 22  
Saya sangat senang setiap kali berhasil mempraktikkan keterampilan memasak (Item 16)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
SS	0	0,0	4	0
S	8	26,7	3	24
TS	13	43,3	2	26
STS	9	30,0	1	9
Total	30	100,0		59
Rata-rata				1,97

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 22 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor item "Saya sangat senang setiap kali berhasil mempraktikkan keterampilan memasak" sebesar 2,03 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 23  
Saya mendapat nilai bagus setiap keterampilan memasak (Item 17)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
SS	3	10,0	4	12
S	4	13,3	3	12
TS	15	50,0	2	30
STS	8	26,7	1	8
Total	30	100,0		62
Rata-rata				2,07

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 23 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor item " Saya mendapat nilai bagus setiap keterampilan memasak" sebesar 2,03 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Penentuan kecenderungan aspek belajar adalah setelah nilai minimum ( $X_{min}$ ) dan nilai maksimum ( $X_{mak}$ ) diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal ( $M_i$ ) dengan Rumus  $M_i = \frac{1}{2} (X_{mak} + X_{min})$ , mencari standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) dengan rumus  $SD_i = \frac{1}{6} (X_{mak} - X_{min})$ . Berdasarkan acuan norma di atas, mean ideal

variabel keterampilan memasak adalah 20,0. Standar deviasi ideal adalah 4,0. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan sebagai berikut:

Tabel 24. Distribusi Kategorisasi Aspek mengerjakan tugas

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	%	
1	$X \geq 24$	4	13,3	Tinggi
2	$16 \leq X < 24$	10	33,3	Sedang
4	$X < 16$	16	53,3	Rendah
Total		30	100.00	

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan pie chart seperti berikut :



Gambar 5. Pie Chart Aspek mengerjakan tugas

Berdasarkan tabel dan pie chart di atas frekuensi aspek mengerjakan tugas pada kategori tinggi sebanyak 4 orang (13,3%), frekuensi aspek mengerjakan tugas pada kategori sedang sebanyak 10 orang (33,3%), dan frekuensi aspek mengerjakan tugas pada kategori rendah sebanyak 16 orang (53,3%).

#### e. Motivasi Secara Keseluruhan

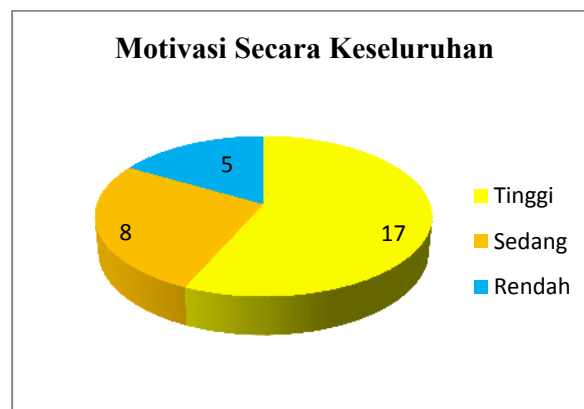
Penentuan kecenderungan motivasi secara keseluruhan adalah setelah nilai minimum ( $X_{\min}$ ) dan nilai maksimum ( $X_{\max}$ ) diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal ( $M_i$ ) dengan Rumus  $M_i = \frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min})$ , mencari standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) dengan rumus  $SD_i = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$ . Berdasarkan acuan norma di atas, mean ideal variabel motivasi secara keseluruhan adalah 25,5. Standar deviasi ideal adalah 2,8. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan sebagai berikut:

Tabel 25. Distribusi Kategorisasi Motivasi Secara Keseluruhan

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	%	
1	$X \geq 28,33$	17	56,7	Tinggi
2	$22,67 \leq X < 28,33$	8	26,7	Sedang
4	$X < 22,67$	5	16,7	Rendah
Total		30	100.00	

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan pie chart seperti berikut :



Gambar 5. Pie Chart Aspek Motivasi Secara Keseluruhan



Berdasarkan tabel dan pie chart di atas frekuensi motivasi secara keseluruhan pada kategori tinggi sebanyak 17 orang (56,7%), frekuensi motivasi secara keseluruhan pada kategori sedang sebanyak 8 orang (26,7%), dan frekuensi motivasi secara keseluruhan pada kategori rendah sebanyak 5 orang (16,7%).

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Memasak**

Data variabel keterampilan memasak diperoleh melalui angket yang terdiri dari 17 item dengan jumlah responden 30 orang. Ada 2 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 2 dan skor terendah 1. Berdasarkan data variabel keterampilan memasak, diperoleh skor tertinggi sebesar 32,00 dan skor terendah sebesar 17,00. Hasil analisis harga Mean (M) sebesar 24,16, Median (Me) sebesar 24,00, Modus (Mo) sebesar 19,00 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 4,202.

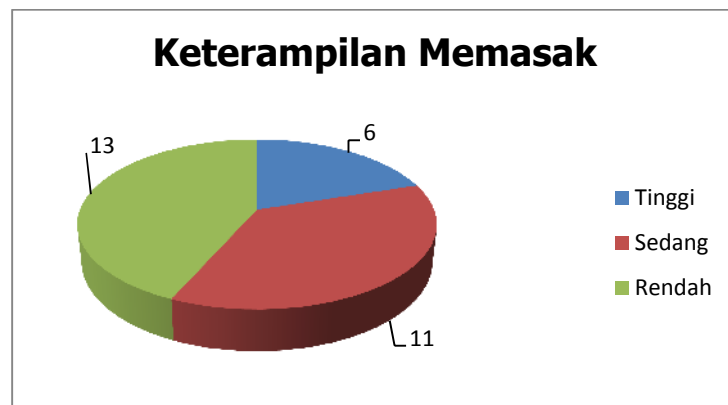
Penentuan kecenderungan variabel keterampilan memasak adalah setelah nilai minimum ( $X_{min}$ ) dan nilai maksimum ( $X_{mak}$ ) diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal ( $M_i$ ) dengan Rumus  $M_i = \frac{1}{2} (X_{mak} + X_{min})$ , mencari standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) dengan rumus  $SD_i = \frac{1}{6} (X_{mak} - X_{min})$ . Berdasarkan acuan norma di atas, mean ideal variabel keterampilan memasak adalah 25,5. Standar deviasi ideal adalah 2,83. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan sebagai berikut:

Tabel 26. Distribusi Kategorisasi keterampilan Memasak

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	%	
1	$X \geq 28,33$	6	20,0	Tinggi
2	$22,67 \leq X < 28,33$	11	36,7	Sedang
4	$X < 22,67$	13	43,3	Rendah
Total		30	100.00	

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan pie chart seperti berikut :



Gambar 6. Pie Chart keterampilan Memasak

Berdasarkan tabel dan pie chart di atas frekuensi variabel keterampilan Memasak pada kategori tinggi sebanyak 6 orang (20,0%), frekuensi variabel keterampilan memasak pada kategori sedang sebanyak 11 orang (36,7%), dan frekuensi variabel keterampilan memasak pada kategori rendah sebanyak 13 orang (43,3%).

Pelajaran Keterampilan merupakan pembelajaran yang sangat penting dan dibutuhkan oleh anak tunalaras. Karena keterbatasan yang dimilikinya anak-anak mengalami keterbatasan untuk menguasai hal-hal yang bersifat pengendalian emosional. Karena dengan keterampilan

sebagai bekal hidupnya nanti. Kenyataan di lapangan, tidak semua anak yang dapat mandiri dan memiliki keterampilan. Salah satu keterampilan yang diajarkan adalah keterampilan memasak, meskipun sebagai muatan lokal.

Muatan lokal memasak adalah mata pelajaran yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan makanan, bertujuan untuk membekali anak didik agar memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan di bidang boga sebagai wadah mengembangkan kemampuan diri dan mempersiapkan peserta didik untuk beradaptasi di tengah masyarakat atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan mata pelajaran muatan lokal memasak adalah memberi pengetahuan dan keterampilan dasar untuk mengembangkan kemampuan anak tunalaras mengendalikan diri, mengembangkan daya kreatifitas, guna mengembangkan kecakapan hidup dan kemandirian dalam menghadapi tantangan di masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak di SLB dalam satu semester dilakukan sebanyak 2 kali. Pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunalaras diberikan dalam bentuk yang sederhana seperti memasak nasi, memasak ketela pohon/ubi, membuat nasi goreng, mie godok, menggoreng tempe atau telur. Hal ini dikemukakan oleh Bu Wiji Rahayu, guru keterampilan SLB Negeri Sragen berikut.

Keterampilan memasak diberikan 2 kali dalam satu semester, tetapi lihat konisi juga, keterampilan diberikan dalam bentuk yang sederhana seperti memasak nasi, memasak ketela pohon/ubi, membuat nasi goreng, mie godok, menggoreng tempe atau telur.

Alasannya, itukan ada dalam kegiatan sehari-hari di rumah, di samping itu bahan-bahan juga murah (wawancara tanggal 26 Oktober 2013).

Keterangan di atas memperlihatkan kompetensi yang dicapai yaitu anak didik mengenali dan mampu melakukan kegiatan memasak untuk diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dapat berempati pada orang yang masak.

Indikator yang ingin dicapai melalui pembelajaran keterampilan memasak yaitu: 1) menyebutkan nama alat-alat membuat masakan, 2) menyebutkan nama bahan yang akan dimasak dengan benar, 3) mempersiapkan alat-alat memasak, 4) mempersiapkan bahan-bahan yang akan dimasak.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode percakapan, demonstrasi, tanya jawab. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan Awal (5 menit) merupakan kegiatan mengondisikan kelas seperti dengan mengucapkan salam, merapikan tempat duduk siswa, berdoa sebelum belajar, dan absensi siswa dengan menyebutkan nama siswa dan siswa mereaksi dengan menjawab atau mengacungkan tangan.

Kegiatan Inti (70 menit) meliputi kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dalam kegiatan eksplorasi, guru bertanya kepada siswa "apakah kamu bisa membuat jagung nasi goreng?" "makanan apa saja yang pernah dibuat di rumah?". Dalam kegiatan elaborasi, kegiatan pembelajaran yaitu: Siswa mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat jagung manis. Siswa mempelajari resep

yang telah diberikan. Siswa menyebutkan bahan yang akan digunakan. Siswa menyebutkan alat yang akan digunakan. Siswa mempersiapkan bahan yang akan digunakan. Siswa mempersiapkan bahan yang akan digunakan. Siswa membuat nasi goreng dengan alat dan bahan yang telah disiapkan. Guru mengajak anak didik untuk mempraktikkan secara langsung cara memasak. Guru memberitahukan langkah-langkah membuat nasi goreng mulai dari menyiapkan bahan, menyiapkan alat, dan proses memasak di atas kompor. Setiap langkah dilakukan dengan cara guru langsung mendemonstrasikan cara yang sebaiknya dilakukan. Setelah memasak selesai, guru meminta anak didik untuk bisa menyajikan hasil masakannya dengan cara yang menarik atau merangsang orang untuk tertarik makan.

Dalam kegiatan konfirmasi, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara siswa bersama guru melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Siswa bersama guru bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan. Selanjutnya, adalah penutup. Dalam hal ini, guru menutup pelajaran, berdoa dan mengucapkan salam.

### **3. Hasil Analisis Deskriptif Kompetensi Keterampilan Memasak**

Keterampilan memasak meliputi observasi menyiapkan alat-alat memasak, bahan-bahan memasak, pelaksanaan kerja sama dan penyajian hasil.

#### a. Menyiapkan alat-alat memasak

Menyiapkan alat-alat memasak terdiri dari 3 butir observasi.

Hasil observasi ketiga butir indikator dapat dijelaskan pada uraian dibawah ini.

Tabel 27  
Kelengkapan Alat Memasak (Item 1)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
Sesuai	14	46,7	2	28
Tidak sesuai	16	53,3	1	16
Total	30	100,0		44
Rata-rata				1,47

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 27 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi "Kelengkapan Alat Memasak " sebesar 1,47 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 28. Ketepatan Alat Memasak (Item 2)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
Sesuai	15	50,0	2	30
Tidak sesuai	15	50,0	1	15
Total	30	100,0		45
Rata-rata				1,50

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 28 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi "Ketepatan Alat Memasak " sebesar 1,50 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 29. Cara Menyiapkan Alat Memasak (Item 3)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
Sesuai	13	43,3	2	26
Tidak sesuai	17	56,7	1	17
Total	30	100,0		43
Rata-rata				1,43

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 29 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi " Cara Menyiapkan Alat Memasak " sebesar 1,43 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 30  
Distribusi Frekuensi Menyiapkan Alat-Alat Memasak

Kategori	Interval	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Baik	1,67 - 2	7	23,33
Cukup Baik	1,34 – 1,66	6	20,00
Kurang Baik	1 – 1,33	17	56,67
Total		30	100,00

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi menyiapkan alat-alat memasak sebagian besar dalam kategori kurang baik yaitu 56,67%. Hasil wawancara mengungkapkan; "anak-anak juga kurang antusias dalam menyiapkan alat-alat masak, malah sibuk main sendiri-sendiri" (wawancara tanggal 25 Oktober 2013).

#### **b. Menyiapkan bahan-bahan memasak**

Menyiapkan bahan-bahan memasak terdiri dari 4 butir observasi. Hasil observasi keempat butir indikator dapat dijelaskan pada uraian dibawah ini.

Tabel 31  
Bahan Sesuai Resep (Item 4)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
Sesuai	11	36,7	2	22
Tidak sesuai	19	63,3	1	19
Total	30	100,0		41
Rata-rata				1,37

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 31 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi "Bahan Sesuai Resep" sebesar 1,37 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 32  
Bahan Lengkap (Item 5)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
Sesuai	16	53,3	2	32
Tidak sesuai	14	46,7	1	14
Total	30	100,0		46
Rata-rata				1,53

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 31 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi "Bahan Lengkap" sebesar 1,53 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 33  
Bahan Berkualitas (Item 6)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
Sesuai	10	33,3	2	20
Tidak sesuai	20	66,7	1	20
Total	30	100,0		40
Rata-rata				1,33

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 33 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi "Bahan Berkualitas" sebesar 1,33 atau dapat dikatakan dalam kategori kurang.

Tabel 34  
Bahan Diolah dengan Bentuk Potongan yang Sesuai dengan Resep Masakan (Item 7)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
Sesuai	14	46,7	2	28
Tidak sesuai	16	53,3	1	16
Total	30	100,0		44
Rata-rata				1,47

Sumber: data diolah, 2013



Berdasarkan Tabel 34 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi "Bahan Diolah dengan Bentuk Potongan yang Sesuai dengan Resep Masakan" sebesar 1,47 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 35  
Distribusi Frekuensi Menyiapkan Bahan-Bahan Masakan

Kategori	Interval	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Baik	1,67 - 2	9	30,00
Cukup Baik	1,34 – 1,66	7	23,33
Kurang Baik	1 – 1,33	14	46,67
Total		30	100,00

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi menyiapkan bahan-bahan masakan sebagian besar dalam kategori kurang baik yaitu 46,67%.

#### c. Bumbu-bumbu untuk memasak

Bumbu-bumbu memasak terdiri dari 3 butir observasi. Hasil observasi ketiga butir indikator dapat dijelaskan pada uraian dibawah ini.

Tabel 36  
Bumbu Sesuai Resep (Item 8)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
Sesuai	11	36,7	2	22
Tidak sesuai	19	63,3	1	19
Total	30	100,0		41
Rata-rata				1,37

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 36 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi "Bumbu Sesuai Resep" sebesar 1,37 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 37  
Bumbu Lengkap (Item 9)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
Sesuai	13	43,3	2	26
Tidak sesuai	17	56,7	1	17
Total	30	100,0		43
Rata-rata				1,43

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 37 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi "Bahan Lengkap" sebesar 1,43 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 38  
Bumbu Diolah Sesuai Resep (Item 10)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
Sesuai	14	46,7	2	28
Tidak sesuai	16	53,3	1	16
Total	30	100,0		44
Rata-rata				1,47

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 38 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi "Bumbu Diolah Sesuai Resep" sebesar 1,47 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Sementara itu distribusi frekuensi dari bumbu-bumbu untuk memasak dapat dilihat pada tabel 39 berikut ini:

Tabel 39  
Distribusi Frekuensi Bumbu-bumbu untuk Memasak

Kategori	Interval	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Baik	1,67 - 2	4	13,33
Cukup Baik	1,34 – 1,66	7	23,33
Kurang Baik	1 – 1,33	19	63,33
Total		30	100,00

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi bumbu-bumbu untuk memasak sebagian besar dalam kategori kurang baik yaitu 63,33%.

#### **d. Berbagi tugas dengan siswa lain**

Berbagi tugas dengan siswa lain terdiri dari 2 butir observasi. Hasil observasi ketiga butir indikator dapat dijelaskan pada uraian dibawah ini.

Tabel 40  
Ada Pembagian Tugas yang Jelas (Item 11)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
Sesuai	9	30,0	2	18
Tidak sesuai	21	70,0	1	21
Total	30	100,0		39
Rata-rata				1,30

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 40 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi "Ada Pembagian Tugas yang Jelas" sebesar 1,30 atau dapat dikatakan dalam kategori kurang.

Tabel 41  
Siswa Memahami Tugas Masing-Masing (Item 12)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
Sesuai	16	53,3	2	32
Tidak sesuai	14	46,7	1	14
Total	30	100,0		46
Rata-rata				1,53

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 41 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi "Siswa Memahami Tugas Masing-Masing" sebesar 1,53 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Sementara itu distribusi frekuensi dari berbagi dengan siswa lain dapat dilihat pada tabel 42 berikut ini:

Tabel 42  
Distribusi Frekuensi Berbagi Tugas dengan Siswa Lain

Kategori	Interval	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Baik	1,67 - 2	6	20,00
Cukup baik	1,34 – 1,66	13	43,33
Kurang baik	1 – 1,33	11	36,67
Total		30	100,00

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi berbagi dengan siswa lain sebagian besar dalam kategori cukup yaitu 43,33%.

#### **e. Pelaksanaan kerja sama**

Pelaksanaan kerja sama terdiri dari 3 butir observasi. Hasil observasi ketiga butir indikator dapat dijelaskan pada uraian dibawah ini.

Tabel 43  
Saling Kerja Sama (Item 13)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
Sesuai	12	40,0	2	24
Tidak sesuai	18	60,0	1	18
Total	30	100,0		42
Rata-rata				1,40

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 43 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi "Saling Kerja Sama" sebesar 1,40 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 44  
Saling Membutuhkan Hasil Kerja (Item 14)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
Sesuai	11	36,7	2	22
Tidak sesuai	19	63,3	1	19
Total	30	100,0		41
Rata-rata				1,37

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 44 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi "Saling Membutuhkan Hasil Kerja" sebesar 1,37 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 45  
Saling Menghargai (Item 15)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
Sesuai	14	46,7	2	28
Tidak sesuai	16	53,3	1	16
Total	30	100,0		44
Rata-rata				1,47

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 45 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi "Saling Menghargai" sebesar 1,47 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Sementara itu distribusi frekuensi dari pelaksanaan kerja sama dapat dilihat pada tabel 45 berikut ini:

Tabel 46  
Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Kerja Sama

Kategori	Interval	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Baik	1,67 - 2	4	13,33
Cukup baik	1,34 – 1,66	8	26,67
Kurang baik	1 – 1,33	18	60,00
Total		30	100,00

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi pelaksanaan kerja sama sebagian besar dalam kategori kurang baik yaitu 43,33%.

#### **f. Penyajian hasil makanan**

Penyajian hasil makanan terdiri dari 2 butir observasi. Hasil observasi kedua butir indikator dapat dijelaskan pada uraian dibawah ini.

Tabel 47  
Penyajian Hasil Masakan Mengandung Daya Tarik (Item 16)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
Sesuai	12	40,0	2	24
Tidak sesuai	18	60,0	1	18
Total	30	100,0		42
Rata-rata				1,40

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 47 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi "Penyajian Hasil Masakan Mengandung Daya Tarik" sebesar 1,40 atau dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Tabel 48  
Penyajian Hasil Masakan Tepat Waktu (Item 17)

Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)	N	FxN
Sesuai	10	33,3	2	20
Tidak sesuai	20	66,7	1	20
Total	30	100,0		40
Rata-rata				1,33

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 48 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor observasi "Penyajian Hasil Masakan Tepat Waktu" sebesar 1,33 atau dapat dikatakan dalam kategori kurang.

Sementara itu distribusi frekuensi dari penyajian hasil makanan dapat dilihat pada tabel 48 berikut ini:

Tabel 49  
Distribusi Frekuensi Penyajian Hasil Makanan

Kategori	Interval	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Baik	1,67 - 2	6	20,00
Cukup baik	1,34 – 1,66	10	33,33
Kurang baik	1 – 1,33	14	46,67
Total		30	100,00

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi penyajian hasil makanan sebagian besar dalam kategori kurang yaitu 46,67%.

#### **g. Kompetensi Keterampilan Memasak**

Penentuan kecenderungan variabel kompetensi keterampilan memasak adalah setelah nilai rata-rata adalah 71,1 dan standar deviasi

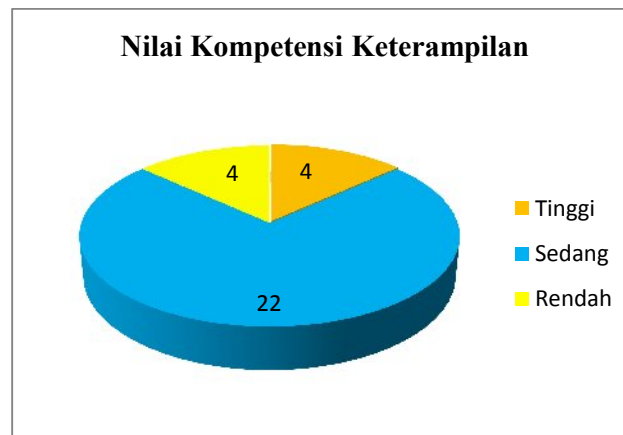
ideal adalah 4,1. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan sebagai berikut:

Tabel 50. Distribusi Kategorisasi Kompetensi Keterampilan Memasak

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	%	
1	$X \geq 75,22$	4	13,3	Tinggi
2	$66,95 \leq X < 75,22$	22	73,3	Sedang
4	$X < 66,95$	4	13,3	Rendah
Total		30	100.00	

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan pie chart seperti berikut:



Gambar 7. Pie Chart Kompetensi Keterampilan Memasak

Berdasarkan tabel dan pie chart di atas frekuensi variabel kompetensi keterampilan memasak pada kategori tinggi sebanyak 4 orang (13,3%), frekuensi variabel kompetensi keterampilan memasak pada kategori sedang sebanyak 22 orang (73,3%), dan frekuensi variabel kompetensi keterampilan memasak pada kategori rendah sebanyak 4 orang (13,3%).



## **B. Pembahasan**

### **1. Motivasi Siswa Tuna Laras untuk Mengikuti Pembelajaran Keterampilan Boga**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi siswa tuna laras untuk mengikuti pembelajaran keterampilan boga yang terdiri atas aspek ingin tahu pada kategori sedang (26,6%), aspek membutuhkan pada kategori rendah (40,0%), aspek belajar pada kategori rendah (43,3%), dan aspek mengerjakan tugas pada kategori rendah (53,3%).

Sementara itu, motivasi secara keseluruhan pada kategori tinggi sebanyak 17 orang (56,7%), frekuensi motivasi secara keseluruhan pada kategori sedang sebanyak 8 orang (26,7%), dan frekuensi motivasi secara keseluruhan pada kategori rendah sebanyak 5 orang (16,7%).

Menurut Hamzah B. Uno (2011:1) motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau: orang-orang sebagai anggota masyarakat.

Motivasi belajar anak-anak tuna laras untuk mengikuti pelajaran keterampilan boga sangat dibutuhkan agar pembelajaran berhasil dengan baik. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam menampilkan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami. Kemampuan guru dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran keterampilan boga, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran keterampilan boga membutuhkan adanya perlengkapan boga. Tersedianya perlengkapan yang memadai dan tepat sesuai dengan materi yang diajarkan

dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan boga yang diajarkan.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Bagi Anak-Anak Tuna Laras di SLB Negeri Sragen**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan bagi anak-anak tuna laras di SLB Negeri Sragen pada kategori tinggi sebanyak 6 orang (20,0%), frekuensi variabel keterampilan memasak pada kategori sedang sebanyak 11 orang (36,7%), dan frekuensi variabel keterampilan memasak pada kategori rendah sebanyak 13 orang (43,3%).

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan boga di sekolah dapat mengoptimalkan kemampuan anak di bidang keterampilan. Hal ini diharapkan kelak anak tuna laras tidak perlu dikhawatirkan lagi apabila mereka telah lulus dari sekolah dikarenakan mereka telah dibekali ilmu pengetahuan khususnya di bidang keterampilan memasak sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari kelak agar tidak selalu bergantung pada orang tua dan keluarganya dan juga sebagai bekal untuk hidup mandiri di masa yang akan datang.

Pembelajaran bagi anak tuna laras sebagaimana anak berkebutuhan khusus yang lain, dimaksudkan agar anak tersebut memiliki keterampilan, baik keterampilan sosial, keterampilan emosi dan keterampilan kerja. Setelah lulus sekolah diharapkan anak bersangkutan dapat memiliki keterampilan untuk hidup bermasyarakat dengan lebih baik. Sejauhmana pembelajaran bagi anak tuna laras telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik menarik untuk diteliti.

Selain untuk melatih kemandirian, ada banyak kelebihan dan kebaikan lain memasak yang bisa didapatkan anak-anak remaja Anda. Antara lain: 1) menumbuhkan harga diri, 2) meningkatkan rasa percaya diri serta kompetensi, 3) mendapatkan perasaan berarti dan berharga, 4) membuat anak remaja merasa punya kontribusi lebih untuk keluarga, 5) bisa menggunakan masakan sebagai wujud pelayanan atau penghargaan terhadap orang lain (Kriswanti, 2003).

Pembelajaran keterampilan memasak juga bermanfaat bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang meliputi: ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik). Terlebih bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain pengetahuan anak-anak ABK juga membutuhkan ketrampilan untuk bekal hidup (life skill) salah satu nya melalui ketrampilan tata boga.

### **3. Penguasaan Keterampilan Boga Anak-Anak Tuna Laras SLB Negeri Sragen**

Penguasaan keterampilan boga anak-anak tuna laras SLB Negeri Sragen yang berada pada kategori tinggi sebanyak 4 orang (13,3%), frekuensi variabel kompetensi keterampilan memasak pada kategori sedang sebanyak 22 orang (73,3%), dan frekuensi variabel kompetensi keterampilan memasak pada kategori rendah sebanyak 4 orang (13,3%).

Keterampilan merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi maupun pengalaman berkreasi untuk menghasilkan suatu produk berupa benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan siswa. Dalam

mata pelajaran Keterampilan, siswa melakukan interaksi terhadap benda-benda produk kerajinan dan teknologi yang ada di lingkungan siswa, dan kemudian berkreasi menciptakan berbagai produk kerajinan maupun produk teknologi, sehingga diperoleh pengalaman konseptual, pengalaman apresiatif dan pengalaman kreatif (Depdiknas, 2007).

Orientasi mata pelajaran Keterampilan adalah memfasilitasi pengalaman emosi, intelektual, fisik, konsepsi, sosial, estetik, artistik dan kreativitas kepada siswa dengan melakukan aktivitas apresiasi dan kreasi terhadap berbagai produk benda di sekitar siswa yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, mencakup antara lain ; jenis, bentuk, fungsi, manfaat, tema, struktur, sifat, komposisi, bahan baku, bahan pembantu, peralatan, teknik, kelebihan dan keterbatasannya. Selain itu siswa juga melakukan aktivitas memproduksi berbagai produk benda kerajinan maupun produk teknologi melalui yang sistematis dengan berbagai cara misalnya meniru, mengembangkan dari benda yang sudah ada atau membuat benda yang baru (Depdiknas, 2007).

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Motivasi siswa tuna laras untuk mengikuti pembelajaran keterampilan boga yang terdiri atas aspek ingin tahu pada kategori sedang (26,6%), aspek membutuhkan pada kategori rendah (40,0%), aspek belajar pada kategori rendah (43,3%), dan aspek mengerjakan tugas pada kategori rendah (53,3%). Sementara itu, motivasi secara keseluruhan pada kategori tinggi sebanyak 17 orang (56,7%), frekuensi motivasi secara keseluruhan pada kategori sedang sebanyak 8 orang (26,7%), dan frekuensi motivasi secara keseluruhan pada kategori rendah sebanyak 5 orang (16,7%).
2. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan bagi anak-anak tuna laras di SLB Negeri Sragen pada kategori tinggi sebanyak 6 orang (20,0%), frekuensi variabel keterampilan memasak pada kategori sedang sebanyak 11 orang (36,7%), dan frekuensi variabel keterampilan memasak pada kategori rendah sebanyak 13 orang (43,3%).
3. Penguasaan keterampilan boga anak-anak tuna laras SLB Negeri Sragen yang berada pada kategori tinggi sebanyak 4 orang (13,3%), penguasaan keterampilan memasak pada kategori sedang sebanyak 22 orang (73,3%), dan

penguasaan keterampilan memasak pada kategori rendah sebanyak 4 orang (13,3%).

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi guru SLB Negeri 1 Sragen lebih memperhatikan materi keterampilan memasak yang lebih memiliki daya tarik, misalnya memasak makanan yang anak-anak belum tahu.
2. Bagai kepala sekolah SLB Negeri 1 Sragen andalan di Kabupaten Sleman untuk memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk mengembangkan potensinya serta memotivasi guru dalam mengajar serta menyediakan sarana prasarana yang mendukung prose pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, 2002, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rhosda Karya.
- Astati. (2000). *Model Pembelajaran Anak Luar Biasa yang Mengikuti Pendidikan di Sekolah Umum*. Laporan Penelitian. Bandung. Jurusan PLB FIP UPI
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Cruikshank, J. (1975). *Education of Exceptional Children and Youth*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Darajat, Z., 1979. *Ilmu Kesehatan Mental*, Jakarta : CV. Haji Masagung.
- Dedi Kurniadi, 2009. Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Hidup Dalam Peningkatan Kemandirian Anak Tunalaras (Studi di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur), Laporan Penelitian, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Dedi Supriadi. (2000). *Mengangkat citra dan martabat guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Peraturan Pemerintah RI No. 72/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, Naskah Akademik Pendidikan Keterampilan Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Hallahan, D. P. And Kauffman, J. M. (1988). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- Ibrahim Bafadal. (2003). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kriswanti, W. (2013). Keterampilan Memasak bagi Remaja, [www.tabloidbintang.com](http://www.tabloidbintang.com), diakses tanggal 12 September 2013
- Kunandar, (2007). *Guru Profesional Implementasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi Guru*. Jakarta:PT Raja Grafindo

- Martinis Yamin. (2006). *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Oemar Hamalik. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman, A.M, (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . Jakarta: Rajawali Press.
- SLB Negeri Sragen (2013). *Keterampilan Boga*, Sragen: SLB Negeri Sragen.
- Sudarwan Danim. (2002). *Inovasi pendidikan: dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumadi Suryabrata. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen Pendidikan Di Sekolah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yamin, Martinis. (2006). *Profesionalisasi guru & implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press



# KUESIONER

## IDENTITAS RESPONDEN

Nomor : .....

Nama (boleh inisial) : .....

Kelas : .....

Program : .....

## PETUNJUK PENGISIAN

Berilah tanda silang (X) pada kolom jawaban sesuai dengan keadaan sebenarnya yang Anda ketahui/rasakan.

Jawaban terdiri dari 5 pilihan berikut:

- SS : Sangat setuju
- S : Setuju
- KS : Kurang Setuju
- TS : Tidak setuju
- STS : Sangat tidak setuju

### A. MOTIVASI BELAJAR

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya selalu ingin tahu tentang memasak				
2	Saya suka bertanya tentang memasak				
3	Kalau saya tidak bisa mengerjakan sesuatu saat masak, saya akan bertanya kepada teman atau orang yang bisa				
4	Saat tahu jawaban saya salah, saya ingin segera mengetahui jawaban yang benar				
5	Saya membutuhkan keterampilan memasak karena bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari				
6	Saya ingin belajar keterampilan memasak ada hubungannya dengan cita-cita saya				
7	Saya belajar keterampilan memasak karena membantu memudahkan saya dalam belajar mata pelajaran yang lainnya				

8	Saya tahu ada kaitan erat antara kesungguhan belajar dan keterampilan memasak				
9	Saya mengerjakan keterampilan memasak dengan sungguh-sungguh				
10	Saya bisa mengerjakan keterampilan memasak dengan tekun dan teliti				
11	Saya tidak menunda-nunda mengerjakan keterampilan memasak				
12	Saya mengerjakan keterampilan memasak dengan tuntas				
13	Saya mengerjakan keterampilan memasak secara mandiri dan berusaha untuk benar-benar paham				
14	Saya tidak mengambil alat, bumbu atau bahan masakan punya teman saat mengerjakan keterampilan memasak				
15	Saya menyiapkan catatan dari buku saat mengerjakan keterampilan memasak				
16	Saya sangat senang setiap kali berhasil mempraktikkan keterampilan memasak				
17	Saya mendapat nilai bagus setiap keterampilan memasak				

### CHECKLIST OBSERVASI KETERAMPILAN MEMASAK

Objek observasi	Indikator	Nilai		Keterangan
		y	t	
Menyiapkan alat-alat memasak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelengkapan alat masak</li> <li>2. Ketepatan alat memasak</li> <li>3. Cara menyiapkan alat masak</li> </ol>			
Menyiapkan bahan-bahan memasak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahan sesuai resep</li> <li>2. Bahan lengkap</li> <li>3. Bahan berkualitas</li> <li>4. Bahan diolah dengan bentuk potongan yang sesuai dengan resep masakan</li> </ol>			
Bumbu-bumbu untuk memasak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bumbu sesuai resep</li> <li>2. Bumbu lengkap</li> <li>3. Bumbu diolah sesuai resep</li> </ol>			
Berbagi tugas dengan siswa lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada pembagian tugas yang jelas</li> <li>2. Siswa memahami tugas masing-masing</li> </ol>			
Pelaksanaan kerjasama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saling kerjasama</li> <li>2. Saling membutuhkan hasil kerja</li> <li>3. Saling menghargai</li> </ol>			
Penyajian hasil masakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyajian hasil masakan mengandung daya tarik</li> <li>2. Penyajian hasil masakan tepat waktu</li> </ol>			

Keterangan:

y = ya

t = tidak



# KETRAMPILAN “TATA BOGA “

\*

\*

\*

\*

DISUSUN OLEH :

WIJI RAHAYU.S.Pd

SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SRAGEN

2014 – 2015

## KETRAMPILAN TATA BOGA

### Pelajaran 1

#### TELUR ASIN

##### **A. Bahan yang dibutuhkan**

- |   |            |
|---|------------|
| 1. 100 butir telur bebek @Rp 1.500..... | Rp 150.000 |
| 2. 5kg garam kasar @Rp 2 000.....       | Rp 10.000  |
| 3. Abu Sekam.....                       | Rp 5.000   |
| 4. Gas.....                             | Rp 5 000   |
| 5. Tenaga.....                          | Rp 5 000   |
| 6. Plastik mika @ 500.....              | Rp 10 000  |

JUMLAH.....Rp 185.000

##### **B. Alat yang diperlukan**

1. Ember Besar
2. Ember Kecil
3. Panci

##### **C. Cara Pembuatan**

1. Sortir/pilih telur yang tidak pecah
2. Cuci telur sampai bersih
3. Siapkan adonan abu dengan garam beri sedikit air
4. Dalam ember kecil beri dengan adonan taruh telur
5. Beri adonan sampai telur tertutup,demikian terus sampai telur habis
6. Setelah kurang lebih 2 minggu,cuci bersih telur,rebus selama 4 jam telur siap di pasarkan

#### **D.Pemasaran**

Setelah telur dingin,di cap masukkan dalam plastic mika,satu plastic berisi 5 butir telur @Plastik 10 000.Sehingga keuntungan yang di dapat  $Rp\ 2.250 \times 100 \text{ butir} = 250\ 000 - 185.000 = Rp\ 65.000/100 \text{ butir telur}$ .Rencana nya dalam setiap 3 hari akan membuat 100 butir telur.Sehingga modal awal yang dibutuhkan  $Rp\ 185.000 \times 3 = Rp\ 555.000$

Pemasaran akan dilakukan anak pada jam istirahat kepada orang tua/wali murid yang sedang menunggu anak nya,dititipkan di kantin sekolah,di warung dekat sekolahan

## PELAJARAN 2

### PEMBUATAN BAKSO PATIN

#### A. Bahan yang dibutuhkan

1. 5 Kg patin @ 20 000.....	Rp 100.000
2. ¼ Kg bawang.....	Rp 5.000
3. 1Kg tepung Sagu.....	Rp 16.000
4. ½ Kg tepung kanji.....	Rp 8.000
5. ½ Kg telur.....	Rp 10.000
6. Bumbu (merica,penyedap ).....	Rp 3.000
7. Gas .....	Rp 5.000
8. Plastik.....	Rp 20.000
9. Tenaga.....	Rp 10.000
JUMLAH.....	Rp 177.000

#### B. Alat yang diperlukan

1. Blender
2. Waskom
3. Panci
4. Kompor
5. Pisau
6. Tirisan

#### C. Cara Membuat

1. Bersihkan Patin dengan air sampai bersih
2. Lumuri jeruk nipis untuk menghilangkan bau amis
3. Ambil daging patin
4. Blender/Cacah sampai lembut
5. Haluskan bawang putih,merica,garam
6. Tepung sagu,kanji,telur campur jadi Satu



7. Masukkan kedalam adonan ikan yang sudah diberi bumbu sampai adonan bisa dibentuk bulatan2
8. Didihkan air masukkan bulatan2 bakso sampai terapung
9. Tiriskan,tunggu sampai dingin,kemudian di plastic 10 butir/plastic

#### **D. PEMASARAN**

Pemasaran bakso patin dilakukan dengan cara :

- a) Dijual langsung kepada konsumen
- b) Dititipkan ke warung2 atau toko
- c) Ditutupkan di koperasi sekolah

Keuntungan yang di dapat dari bakso patin

@plastik Rp 10.000 x 25 bungkus...Rp 250.000- Rp

177.000 = Rp 88.000

#### **E.Keripik kulit patin**

Untuk pembuatan bakso patin yang dipergunakan hanya filet daging patin,sehingga kulit nya dapat dimanfaatkan untuk dibuat keripik patin

##### **a. Bahan yang dibutuhkan**

1. Kulit patin
2. Minyak 1 liter.....Rp 8.000
3. Tepung Beras.....Rp 5.000
4. Bumbu.....Rp 2.000
- Jumlah.....Rp 15.000

**b. Cara membuat**

1. Cuci bersih kulit patin
2. Rendam dengan air kapur selama 2 jam
3. Jemur sampai kering
4. Haluskan bumbu, ketumbar bawang putih, garam
5. Campur bumbu halus dengan tepung terigu, beri air secukupnya
6. Masukkan kulit patin
7. Panaskan minyak, goreng patin sampai kering
8. Masukkan dalam plastik

**b. Pemasaran**

Untuk setiap 5Kg patin akan dihasilkan 1/2Kg keripik kulit. dikemas seharga Rp 1000. Untuk setiap 1/2Kg keripik patin menjadi 20 plastik. laba yang diperoleh  $20 \times 1000 = 20.000 - 15.000 = 5.000$

## PELAJARAN 3

### NUGGET PATIN

#### A. Bahan yang diperlukan

2 kg Ikan patin ambil daging nya.....	Rp 40 000
1. 8 butir telur.....	Rp 10 000
2. ½ kg tepung terigu.....	Rp 5 000
3. 1 kg tepung roti (panir).....	Rp 15 000
4. Merica.....	Rp 2 000
5. Garam.....	Rp 1 000
6. Plastik.....	Rp 7 000
JUMLAH.....	Rp 80.000

#### B. Alat yang diperlukan

1. Baskom
2. Loyang
3. Dandang
4. Penggorengan
5. Cetakan nugget

#### C. Cara membuat

1. Ambil filet daging patin
2. Remas-remas sampai hancur/bisa diblender
3. Campur dengan tepung sagu, gandum/merica bubuk/garam

4. Masukkan dalam Loyang dengan ketebalan 5cm
5. Kukus selama kurang lebih ½ jam
6. Setelah dingin, cetak dengan cetakan,
7. Kocok telur masukkan nugget yang sudah dicetak, gulingkan kedalam tepung panir, ulangi sekali lagi
8. Simpan dalam freezer selama 2jam
9. Goreng dalam minyak panas

#### **D. Pengepakan**

1. Setelah dingin keluarkan dari freezer
2. Masukkan dalam plastic @10 nuget dengan harga 10.000

## PELAJARAN 4

### PENGEPAKAN SNACK

#### A. Alat yang diperlukan

1. Vacuum Listrik
2. Waskom
3. Centong plastic
4. Timbangan

#### B. Bahan yang dibutuhkan

- |                          |            |
|--------------------------|------------|
| 1. 5 kg stik pedas.....  | Rp 90 000  |
| 2. 5 Keripik pisang..... | Rp 70.000  |
| 3. 5 Kg cumi-cumi.....   | Rp 90.000  |
| JUMLAH.....              | Rp 250.000 |

#### C. Pengemasan

Masing-masing di kemas dalam kemasan 2 ons dengan harga

1. Untuk stik pedas @ Rp 4.000 x 25 = Rp 100.000 jadi untung Rp 10.000
2. Untuk keripik pisang @ Rp 4.000 x 20 (1/4 kg) = Rp 80 000  
Jadi untung Rp 10 000
3. Untuk cumi-cumi @ 4.000 X 25 = Rp 100.000 jadi untung Rp 10.000

## PELAJARAN 5

### KUE NASTAR

#### A. Bahan yang dibutuhkan

1. 800 gram tepung terigu protein sedang.....Rp 16.000
2. 200 gram tepung maizena.....Rp 8.000
3. 8 kuning telur.....Rp 7.500
4. 2 putih telur.....Rp 2.000
5. 300 gram gula bubuk.....Rp 3.500
6. 500 gram mentega.....Rp 5.000
7. 2 sdt vanili.....Rp 500
8. 4 kuning telur untuk olesan.....Rp 3.500
9. Garam secukupnya
10. Margarin secukupnya untuk olesan

#### Selai

1. 2 buah nanas parut kira-kira 1200 gram.....Rp 3 000
  2. 300 gram gula pasir.....Rp 3 500
  3. Cengkih secukupnya.....Rp 1000
  4. 1 iris kayu manis
- JUMLAH.....Rp 53.000

#### B. Cara Membuat

1. Selai ; Campur semua bahan menjadi satu  
Masak sambil diaduk-aduk hingga matang dan kalis. Angkat dan biarkan dingin.
2. Kocok gula bubuk dan mentega hingga putih dan mengembang.
3. Masukkan telur satu persatu sambil dikocok hingga tercampur rata
4. Masukkan tepung terigu, tepung maizena, vanili bubuk dan garam aduk perlahan dengan sendok kayu hingga rata
5. Ambil adonan 1 sdt pipihkan beri sedikit selai lalu bentuk bulat, letakkan dan susun dalam Loyang datar yang telah di

olesi margarine, Lakukan hal yang sama sampai adonan habis

6. Olesi atas nya dengan kuning telur hingga rata, Panggang dengan suhu 160 c. Selama 35 menit hingga matang dan kering, Angkat dan biarkan sampai dingin
7. Susun dalam toples kedap udara

### **C. Alat yang diperlukan**

1. Mixer complit
2. Waskom
3. Loyang
4. Oven

### **D. Pengepakan**

Masukkan dalam toples @Rp 20.000 x 4 = Rp 80 000- Rp 16 000

(harga 4 toples ) ke untungan yang diperoleh Rp 10000/2kg

## PELAJARAN 6

### PEMBUATAN SUSU KEDELAI

#### A. BAHAN

1. Kedelai 2Kg.....Rp 16.000
2. Gula pasir 1Kg.....Rp 13.000
3. Vanili.....Rp 500
4. Air mineral.....Rp 5.000
5. Plastik.....Rp 7.000
- JUMLAH.....Rp 41.500

#### B. Cara membuat

1. Rendam kedelai selama 2 jam
2. Setelah agak lunak, blender kedelai dengan perbandingan 1 gelas kedelai : 7 gelas air
3. Saring dengan menggunakan saringan kain kasa yang lembut
4. Rebus sampai mendidih
5. Tunggu sampai dingin,
6. Kemas dalam plastic

#### C. Kemasan

Setelah dingin susu kedelai akan dijual seharga Rp 1.000

Untuk setiap 2Kg kedelai menjadi 60 bungkus, sehingga akan diperoleh keuntungan  $\text{Rp } 60.000 - \text{Rp } 41.500 = \text{Rp } 18.500$



KALKULASI BIAYA YANG DIBUTUHKAN UNTUK  
PROGRAM  
TATA BOGA DALAM SATU SEMESTER TAHUN 2013 -  
2014

NAMA KEGIATAN	Biaya	Keterangan	Jumlah
Telur Asin	Rp 185.000 Rp 65.000 Rp 25.000	Telur,garam Ember Cap telur	Rp 275.000
Bakso Patin	Rp 177.000 Rp 200.000 Rp 50.000	Bahan Instruktur Sablon Plastik	Rp 427.000
Nugget Patin Kripik Patin	Rp 80.000 Rp 15.000 Rp 50.000	Bahan Bahan Sablon Plastik	Rp 145.000
Pengepakan Snac	Rp 250.000 Rp 900.000 Rp 25.000	Bahan Las plastic Stiker	Rp 1.200.000
Nastar	Rp 53.000 Rp 125.000	Bahan Toples	Rp 178.000
Susu Kedelai	Rp 41.000 Rp 25.000	Bahan Plasti ber cap	Rp 65.000
Jumlah			

#### Keterampilan\_Memasak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Memasak
Valid	Tinggi	6	20	20	20	
	Sedang	11	36,66667	36,66667	56,66667	
	Rendah	13	43,33333	43,33333	100	
	Total	30	100	100		

#### Aspek\_Ingin\_Tahu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	5	16,66667	16,66667	16,66667
	Sedang	8	26,66667	26,66667	43,33333
	Rendah	17	56,66667	56,66667	100
	Total	30	100	100	

#### Aspek\_Membutuhkan

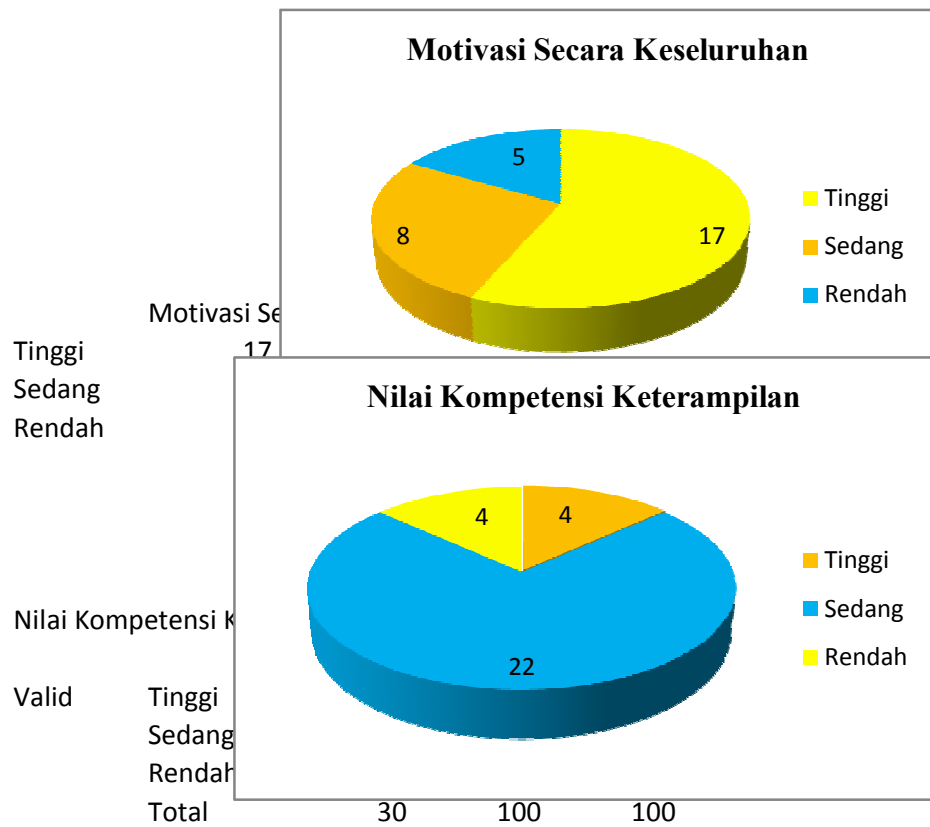
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	7	23,33333	23,33333	23,33333
	Sedang	11	36,66667	36,66667	60
	Rendah	12	40	40	100
	Total	30	100	100	

#### Aspek\_Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	6	20	20	20
	Sedang	11	36,66667	36,66667	56,66667
	Rendah	13	43,33333	43,33333	100
	Total	30	100	100	

# Aspek\_Mengerjakan\_Tugas

		Frequency	Percent	Valid Perce	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	4	13,33333	13,33333	13,33333
	Sedang	10	33,33333	33,33333	46,66667
	Rendah	16	53,33333	53,33333	100
	Total	30	100	100	



### Keterampilan Memasak

13

$r^6$

$\setminus_{11}$

- Tinggi
- Sedang
- Rendah

### Aspek Ingin Tahu

17

$r^5$

$\setminus_8$

- Tinggi
- Sedang
- Rendah

### Aspek Membutuhkan

12

$r^7$

$\setminus_{11}$

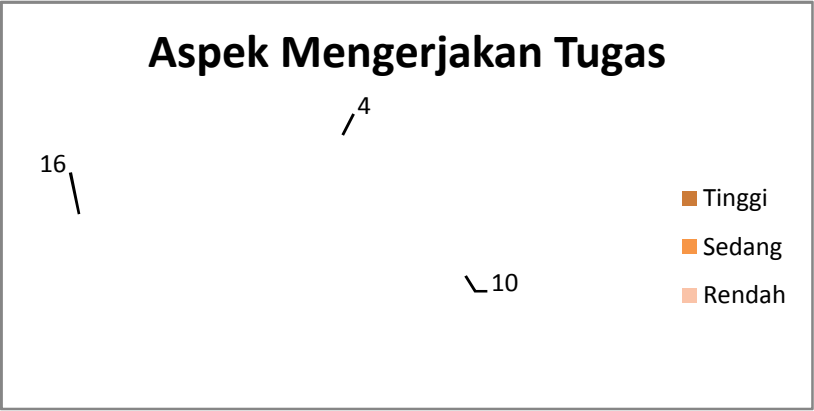
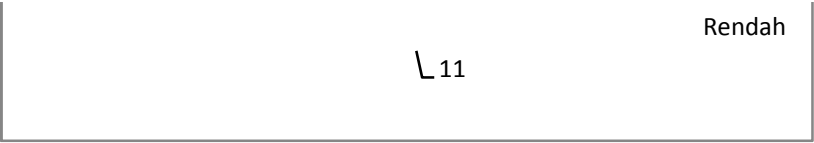
- Tinggi
- Sedang
- Rendah

### Aspek Belajar

13

$r^6$

- Tinggi
- Sedang



## HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS (KETERAMPILAN MEMASAK)

### Reliability

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	17

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Menyiapkan_Alat_1	23.7667	25.633	.822	.898
Menyiapkan_Alat_2	23.7333	26.892	.562	.906
Menyiapkan_Alat_3	23.6667	26.989	.549	.907
Menyiapkan_Bahan_1	23.6333	27.482	.457	.909
Menyiapkan_Bahan_2	23.7000	26.562	.630	.904
Menyiapkan_Bahan_3	23.7667	27.082	.526	.907
Menyiapkan_Bahan_4	23.7667	26.392	.665	.903
Bumbu_1	23.7667	27.289	.485	.908
Bumbu_2	23.8000	26.441	.660	.903
Bumbu_3	23.7000	26.769	.588	.905
Tugas_1	23.8667	27.085	.547	.907
Tugas_2	23.6667	27.195	.507	.908
Kerjasama_1	23.8333	26.626	.630	.904
Kerjasama_2	23.8333	26.833	.588	.905
Kerjasama_3	23.6333	27.551	.443	.910
Penyajian_1	23.8333	26.489	.659	.903
Penyajian_2	23.7667	26.737	.595	.905

## HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS (MOTIVASI)

### Reliability

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.965	17

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Ingin_Tahu_1	32.4333	120.806	.767	.963
Ingin_Tahu_2	32.4667	120.051	.830	.962
Ingin_Tahu_3	32.4000	124.524	.695	.965
Ingin_Tahu_4	32.3000	118.493	.790	.963
Membutuhkan_1	32.3333	121.609	.783	.963
Membutuhkan_2	32.1667	117.868	.843	.962
Membutuhkan_3	32.2000	121.959	.786	.963
Belajar_1	32.3667	122.378	.758	.964
Belajar_2	32.4000	121.834	.767	.963
Mengerjakan_Tugas_1	32.4333	120.875	.802	.963
Mengerjakan_Tugas_2	32.4667	125.913	.571	.966
Mengerjakan_Tugas_3	32.5000	122.534	.713	.964
Mengerjakan_Tugas_4	32.4000	120.524	.843	.962
Mengerjakan_Tugas_5	32.3667	120.792	.852	.962
Mengerjakan_Tugas_6	32.4000	116.938	.879	.962
Mengerjakan_Tugas_7	32.4333	122.668	.787	.963
Mengerjakan_Tugas_8	32.3333	121.609	.708	.964

## RUMUS PERHITUNGAN KATEGORISASI

KETERAMPILAN MEMASAK					
Skor Max	2	x	17	=	34
Skor Min	1	x	17	=	17
Mi	51	/	2	=	25.5
Sdi	17	/	6	=	2.83333
Tinggi	: $X \geq M + SD$				
Sedang	: $M - SD \leq X < M + SD$				
Rendah	: $X \leq M - SD$				
Kategori	Skor				
Tinggi	:	X	$\geq$	28.33	
Sedang	:	22.67	$\leq$	X	< 28.33
Rendah	:	X	<	22.67	

MOTIVASI BELAJAR SISWA					
Skor Max	2	x	17	=	34
Skor Min	1	x	17	=	17
Mi	51	/	2	=	25.5
Sdi	17	/	6	=	2.8
Tinggi	: $X \geq M + SD$				
Sedang	: $M - SD \leq X < M + SD$				
Rendah	: $X \leq M - SD$				
Kategori	Skor				
Tinggi	:	X	$\geq$	28.33	
Sedang	:	22.67	$\leq$	X	< 28.33
Rendah	:	X	<	22.67	



Aspek Ingin Tahu					
Skor Max	4	x	4	=	16
Skor Min	1	x	4	=	4
Mi	20	/	2	=	10.0
Sdi	12	/	6	=	2.0
Tinggi	: $X \geq M + SD$				
Sedang	: $M - SD \leq X < M + SD$				
Rendah	: $X \leq M - SD$				
Kategori	Skor				
Tinggi	:	X	$\geq$	12.00	
Sedang	:	8.00	$\leq$	X	< 12.00
Rendah	:	X	<	8.00	

Aspek Membutuhkan					
Skor Max	4	x	3	=	12
Skor Min	1	x	3	=	3
Mi	15	/	2	=	7.5
Sdi	9	/	6	=	1.5
Tinggi	: $X \geq M + SD$				
Sedang	: $M - SD \leq X < M + SD$				
Rendah	: $X \leq M - SD$				
Kategori	Skor				
Tinggi	:	X	$\geq$	9.00	
Sedang	:	6.00	$\leq$	X	< 9.00
Rendah	:	X	<	6.00	

Aspek Belajar					
Skor Max	4	x	2	=	8
Skor Min	1	x	2	=	2
Mi	10	/	2	=	5.0
Sdi	6	/	6	=	1.0
Tinggi	: $X \geq M + SD$				
Sedang	: $M - SD \leq X < M + SD$				
Rendah	: $X \leq M - SD$				
Kategori	Skor				
Tinggi	:	X	$\geq$	6.00	
Sedang	:	4.00	$\leq$	X	< 6.00
Rendah	:	X	<	4.00	

Aspek Mengerjakan Tugas					
Skor Max	4	x	8	=	32
Skor Min	1	x	8	=	8
Mi	40	/	2	=	20.0
Sdi	24	/	6	=	4.0
Tinggi	: $X \geq M + SD$				
Sedang	: $M - SD \leq X < M + SD$				
Rendah	: $X \leq M - SD$				
Kategori	Skor				
Tinggi	:	X	$\geq$	24.00	
Sedang	:	16.00	$\leq$	X	< 24.00
Rendah	:	X	<	16.00	

## HASIL UJI KATEGORISASI

### Frequencies

**Keterampilan\_Memasak**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	6	20.0	20.0	20.0
	Sedang	11	36.7	36.7	56.7
	Rendah	13	43.3	43.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**Motivasi\_Belajar\_Siswa**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	17	56.7	56.7	56.7
	Sedang	8	26.7	26.7	83.3
	Rendah	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**Aspek\_Ingin\_Tahu**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	5	16.7	16.7	16.7
	Sedang	8	26.7	26.7	43.3
	Rendah	17	56.7	56.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**Aspek\_Membutuhkan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	7	23.3	23.3	23.3
	Sedang	11	36.7	36.7	60.0
	Rendah	12	40.0	40.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**Aspek\_Belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	6	20.0	20.0	20.0
	Sedang	11	36.7	36.7	56.7
	Rendah	13	43.3	43.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**Aspek\_Mengerjakan\_Tugas**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	4	13.3	13.3	13.3
	Sedang	10	33.3	33.3	46.7
	Rendah	16	53.3	53.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**Nilai Kompetensi Keterampilan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	4	13.3	13.3	13.3
	Sedang	22	73.3	73.3	86.7
	Rendah	4	13.3	13.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

### KETERAMPILAN MEMASAK

No.	Interval			F
1	30,0	-	32,5	3
2	27,4	-	29,9	5
3	24,8	-	27,3	6
4	22,2	-	24,7	3
5	19,6	-	22,1	8
6	17,0	-	19,5	5
Jumlah				30

30-32.5	3
27.4-29.9	5
24.8-27.3	6
22.2-24.7	3
19.6-22.1	8
17-19.5	5

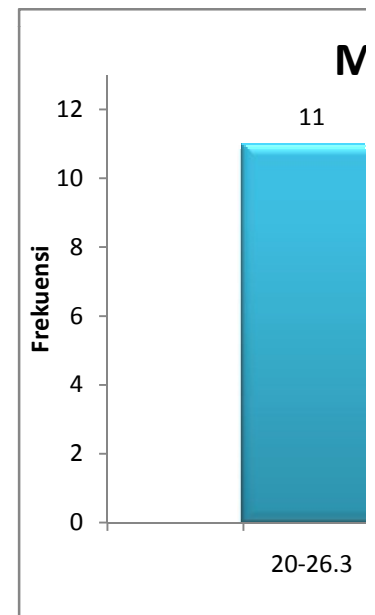
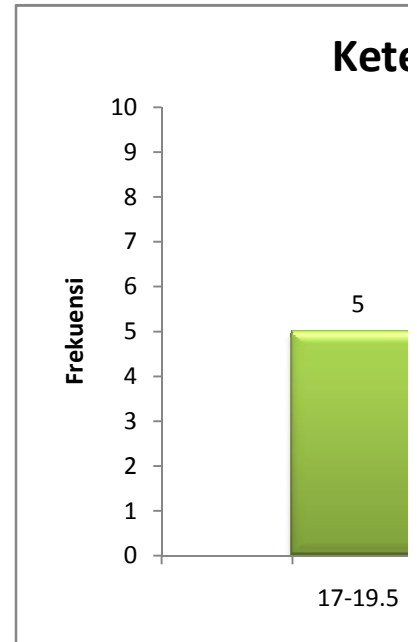
### MOTIVASI BELAJAR SISWA

No.	Interval			F
1	52,0	-	58,3	4
2	45,6	-	51,9	0
3	39,2	-	45,5	6
4	32,8	-	39,1	4
5	26,4	-	32,7	5
6	20,0	-	26,3	11
Jumlah				30

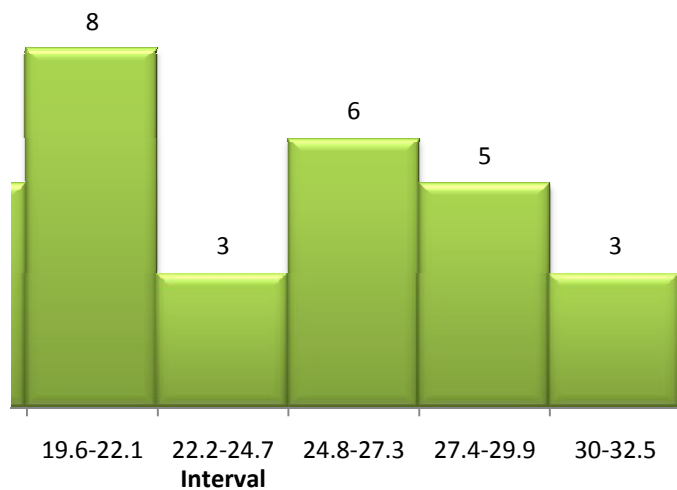
52-58.3	4
45.6-51.9	0
39.2-45.5	6
32.8-39.1	4
26.4-32.7	5
20-26.3	11

17-19.5	5
19.6-22.1	8
22.2-24.7	3
24.8-27.3	6
27.4-29.9	5
30-32.5	3

20-26.3	11
26.4-32.7	5
32.8-39.1	4
39.2-45.5	6
45.6-51.9	0
52-58.3	4



## erampilan memasak



## lotivasi Belajar Siswa

